



**UPAYA MEWUJUDKAN NILAI- NILAI KEJUJURAN  
SISWA MELALUI “KANTIN KEJUJURAN”  
DI SMP NEGERI 7 SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi**

**Oleh**

**Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah**

**NIM. 3501406579**

**Jurusan Sosiologi dan Antropologi**

**Fakultas Ilmu Sosial**

**Universitas Negeri Semarang**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Sripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M. Hum.

Drs. Totok Rochana, M. A.

NIP: 196506091989012001

NIP: 195811281985031002

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M. S. Mustofa, M. A.

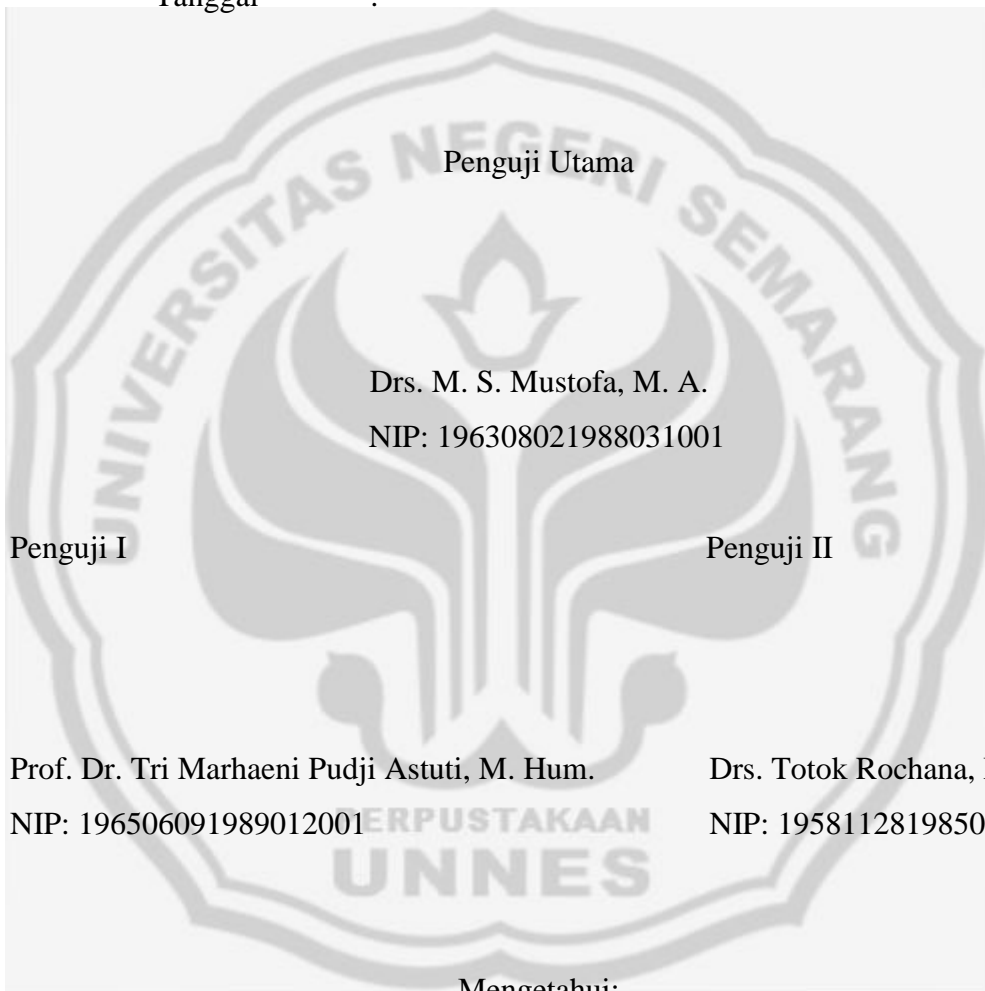
NIP: 196308021988031001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Mengetahui:

Dekan,

Drs. Subagyo, M. Pd.  
NIP: 195108081980031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 April 2011

Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah

NIM: 3501406579



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ♣ Kebesaran bukan terletak pada apa yang kita miliki, tetapi pada cara kita mempergunakan kekuatan itu (Hendry Ward Beecher).
- ♣ Semua penemuan besar, selalu berasal dari orang-orang yang perasaannya berlari mendahului pemikirannya (C.H. Oarkhurst).

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk,

1. Ayahku Ir. Wartono dan Ibuku Ani Prasetyo W, S.Pd yang selalu menyayangiku, memberi nasihat, dan mengiringi langkahku dengan doa.
2. Adik-adikku, Rangga Fajar dan Galih Fajar, serta semua keluarga besar di Rembang yang selalu memberi dukungan.
3. Malik, Diyan, Ghufroni, Adi, Latif, Mas Erik Aditya, Mas Erik Dhanar, Mas Pamel, Mas Deni, Donna, Mas Bun Danu dan adik kelasku di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, kawan-kawan Mars Rembang, teman-teman Media kos. Terimakasih.
4. H. Dr. Zamakhsyari Dhofier, M.A. Ph.D dan kawan-kawan pengurus Pondok Yayasan Sultan Trenggono Gunungpati Semarang yang telah banyak memotivasi saya. Terimakasih.

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa melalui ‘Kantin Kejujuran’ di SMP Negeri 7 Semarang”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan baik materiil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Drs. Subagyo, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi nasehat dan motivasi selama mengikuti kegiatan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. M. S. Mustofa M. A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini dan bersedia meluangkan perhatiannya atas berbagai permasalahan yang melanda penyusun.

4. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M. Hum., Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing, memotivasi dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Totok Rochana, M. A., Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Wali, yang telah sabar memberikan saran, masukan, dan kritik selama penyusunan skripsi ini.
6. Kepala SMP Negeri 7 Semarang yang telah memberikan ijin serta data-data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
7. Segenap guru, pengurus kantin kejujuran dan peserta didik SMP Negeri 7 Semarang yang telah memberikan waktu dan informasi kepada penyusun untuk menggali lebih dalam mengenai upaya penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran kepada siswa.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca pada umumnya.

Semarang, April 2011

Penyusun

## SARI

**Nurrokhmansyah, Lazuardi F. 2011** *Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa melalui “Kantin Kejujuran” di SMP Negeri 7 Semarang*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS, UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

### **Kata kunci: etos kerja, guru, kegiatan pembelajaran**

Sekolah menjadi lembaga yang dipandang efektif oleh pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter bagi generasi muda. Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan mensosialisasikan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik melalui “kantin kejujuran” dengan tujuan agar generasi muda atau peserta didik memahami dan terbiasa untuk berperilaku jujur. Namun, ada kalanya “kantin kejujuran” mengalami kendala dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan “kantin kejujuran” sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 7 Semarang, (2) Kendala pelaksanaan “kantin kejujuran” dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 7 Semarang. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui pelaksanaan “kantin kejujuran” sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa, (2) mengetahui kendala pelaksanaan “kantin kejujuran” dalam upaya menanamkan nilai-nilai kejujuran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 7 Semarang. Pengumpulan data menggunakan dokumen, observasi dan wawancara. Teknik triangulasi dengan sumber digunakan untuk menunjukkan keabsahan data. Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan “kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang melibatkan peserta didik, guru, pimpinan sekolah dan para karyawan sekolah dalam kepengurusan dan pengelolaan. Penyelenggaraan “kantin kejujuran” dalam upayanya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik belum sepenuhnya tercapai, karena peserta didik SMP Negeri 7 Semarang belum dilibatkan secara penuh dalam kepengurusan “kantin kejujuran”. Kantin kejujuran merupakan media pendidikan nilai yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik SMP Negeri 7 Semarang. 2) Kendala dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang yaitu jumlah “kantin kejujuran” kurang memadai, sosialisasi tentang keberadaan “kantin kejujuran” yang masih belum menyeluruh kepada peserta didik, pengadaan barang dagangan yang terbatas atau kurang bervariasi, penukaran uang kembalian yang mengurangi minat peserta didik, dan peserta didik yang tidak jujur di “kantin kejujuran”. Beberapa peserta didik SMP Negeri 7 Semarang ada yang merasa nyaman berbelanja di “kantin kejujuran”, sebagian peserta didik



juga ada yang tidak nyaman berbelanja di “kantin kejujuran”, namun bukan berarti peserta didik yang tidak berbelanja di kantin kejujuran adalah peserta didik yang tidak jujur. Dengan manajemen yang terbatas, seperti pengawasan secara tidak langsung dan membatasi uang kembalian di kotak uang “kantin kejujuran”, para pengurus berusaha menciptakan suasana lingkungan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran melalui “kantin kejujuran” di sekolah, agar siswa dapat memahami hakikat nilai kejujuran itu sendiri.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: (1) Peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam kepengurusan “kantin kejujuran”, agar melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa. (2) Perlu adanya inovasi maupun sistem pengawasan yang lebih terencana di “kantin kejujuran” agar tercipta suasana yang menunjang siswa untuk bertindak dan terbiasa berperilaku jujur.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	5
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka	
1. Pendidikan Nilai.....	9
2. Kantin Kejujuran.....	12

B. Landasan Teori.....	14
C. Kerangka Berfikir .....	19
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Dasar Penelitian .....	22
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Fokus Penelitian.....	22
D. Sumber Data Penelitian.....	23
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	26
F. Validitas dan Keabsahan Data .....	27
G. Prosedur Penelitian .....	28
H. Analisis Data.....	32
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Gambaran umum SMP Negeri 7 Semarang.....	35
2. Profil Kantin Kejujuran SMP Negeri 7 Semarang.....	36
B. Pelaksanaan Kantin Kejujuran SMP Negeri 7 Semarang	
1. Sosialisasi Kantin Kejujuran .....	42
2. Aktivitas pembelian barang di Kantin Kejujuran .....	44
3. Penyusunan laporan keuangan Kantin kejujuran .....	46
C. Kendala Pelaksanaan Kantin Kejujuran SMP Negeri 7 Semarang	
1. Kuota Kantin Kejujuran SMP Negeri 7 Semarang .....	51
2. Kurangnya sosialisasi Kantin Kejujuran.....	52
3. Pengadaan barang dagangan di Kantin Kejujuran .....	55

4. Penukaran uang di Kantin Kejujuran .....	56
5. Peserta didik yang tidak jujur di Kantin Kejujuran .....	57

**BAB V. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	66
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA .....	70
----------------------	----

LAMPIRAN.....	72
---------------	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Subjek Penelitian .....	23
Tabel 2 Informan dalam penelitian kantin kejujuran .....	13



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir.....	20
Gambar 2. Komponen dalam analisis data.....	33
Gambar 3. Kantin Kejujuran SMP Negeri 7 Semarang .....	37
Gambar 4. Pamflet tentang prosedur pembelian dan himbauan di “kantin kejujuran” .....	39
Gambar 5. Siswa mengambil kembalian di kotak uang “kanjur” .....	45
Gambar 6. Pamflet motivasi untuk bertindak jujur .....	54
Gambar 7. Kotak uang “Kantin Kejujuran” .....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Struktur Kepengurusan Kantin Kejujuran .....	72
Lampiran 2: Neraca Keuangan Kantin Kejujuran.....	73
Lampiran 3: Daftar Harga Barang Kantin Kejujuran.....	76
Lampiran 4: Pedoman Wawancara .....	77
Lampiran 5: Daftar Informan.....	81



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan tentang pendidikan di Indonesia seringkali dikaitkan dengan permasalahan lain seperti kemiskinan, sumber daya manusia (SDM), pembangunan, perekonomian, pengangguran dan lain sebagainya. Pendidikan memiliki pengaruh besar dalam menjawab permasalahan tersebut, mengingat pendidikan adalah wadah untuk mencetak perilaku serta menimba ilmu. Sasaran dari pendidikan itu sendiri, adalah peserta didik yang secara umum didominasi oleh generasi muda bangsa ini. Generasi muda inilah yang nantinya diharapkan dapat menjawab permasalahan dan menjauhkan masyarakat dari perilaku yang mengarah pada kemiskinan, pengangguran, perekonomian, pembangunan dan sebagainya serta mampu bersaing dengan negara-negara maju di dunia.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah berupaya untuk memajukan pendidikan di negara Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan konsep pendidikan yang membebaskan peserta didik, dalam artian pendidikan harus bisa membentuk karakter peserta didik tidak serta merta berbicara tentang akademik semata, atau lebih dikenal di masyarakat dengan istilah pendidikan karakter.

Sekolah diharuskan untuk mengembangkan dan membantu karakter peserta didik sesuai dengan moral, nilai dan norma yang ada di masyarakat.



Harapannya adalah peserta didik mempunyai perilaku budi pekerti luhur, dan hal ini memang sangat sulit bagi sekolah, untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik.

Salah satu dampak yang ditimbulkan dari program pendidikan karakter adalah munculnya fenomena “kantin kejujuran” di lingkungan pendidikan. Kantin kejujuran itu sendiri berasal dari program lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam upaya mengenalkan pendidikan antikorupsi kepada generasi muda, kemudian diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka mendukung program pendidikan karakter di sekolah. Kantin kejujuran ini memuat konsep pendidikan nilai, khususnya pendidikan nilai kejujuran, yang menekankan pada pembiasaan karakter kejujuran pada peserta didik. Lembaga sekolah dinilai mampu dan tepat dalam mewujudkan hal tersebut. Karena, sekolah merupakan lembaga yang menaungi para remaja/peserta didik yang memiliki usia ideal dalam pembentukan karakter individu, khususnya adalah penanaman nilai-nilai kejujuran.

Munculnya “kantin kejujuran” di sekolah ibarat jamur di musim penghujan, dikarenakan banyak sekolah ingin berpartisipasi dalam mewujudkan program pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal tersebut didukung dengan adanya kebijakan otonomi satuan pendidikan atau sekolah yang diberikan pemerintah dalam rangka mendukung kegiatan pembelajaran dan pendidikan peserta didik. Kantin kejujuran sepertinya sudah menjadi identitas unggulan

dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, dalam menuju sekolah yang mencerminkan pendidikan karakter.

Keberadaan “kantin kejujuran” ini sifatnya mandiri dan tidak wajib bagi tiap sekolah, tergantung dari kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengembangkan “kantin kejujuran”. Namun, jika sekolah tersebut memiliki “kantin kejujuran” yang masih berfungsi dengan baik, maka sekolah tersebut memiliki nilai keunggulan lain, yaitu dalam hal pendidikan karakter yang nantinya dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah di hadapan masyarakat.

Pendidikan nilai kejujuran yang terdapat dalam “kantin kejujuran” di sekolah merupakan fenomena unik di masyarakat dan sangat menarik untuk diteliti, karena sasaran dari kantin ini adalah peserta didik yang diharapkan dapat terbiasa untuk berperilaku jujur dimulai dari “kantin kejujuran” tanpa adanya penjual di kantin tersebut. Hal ini akan menjadi semakin menarik jika dilakukan penelitian tentang praktek “kantin kejujuran” di sekolah. Fenomena baru inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya secara lebih dalam. Kantin kejujuran ini dijumpai oleh penulis secara langsung ketika melakukan sosialisasi pendidikan antikorupsi sejak dini di SMP N 7 Semarang, dan “kantin kejujuran” di SMP Negeri 7 Semarang inilah yang menjadi kajian utama dalam skripsi ini.

Penjelasan di atas membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai “kantin kejujuran” di sekolah, khususnya di SMP Negeri 7

Semarang. Untuk itu, penelitian ini berjudul “Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Melalui “Kantin Kejujuran” di SMP Negeri 7 Semarang”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan “kantin kejujuran” sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 7 Semarang?
2. Bagaimana kendala pelaksanaan “kantin kejujuran” dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 7 Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan “kantin kejujuran” sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 7 Semarang.
2. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan “kantin kejujuran” dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 7 Semarang.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang sosialisasi nilai-nilai kejujuran melalui “kantin kejujuran” di sekolah dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan diadakan penelitian lanjutan.

2. Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini adalah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam program pembentukan “kantin kejujuran” di sekolah, dan sebagai sumbangan sumber bacaan untuk perpustakaan, khususnya Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

### **E. Batasan Istilah**

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti untuk mempermudah dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai istilah-istilah yang akan diteliti. Beberapa istilah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu:

#### **1. Nilai-Nilai Kejujuran Siswa**

Nilai merupakan standar kebenaran atau kebenaran konseptual yang diyakini kebenarannya oleh individu atau kelompok sosial dalam membuat keputusan mengenai sesuatu yang dibutuhkan sebagai tujuan yang hendak dicapai. Nilai dipandang sebagai sesuatu yang ideal yang ingin dicapai (Soeparwoto, 2006 : 122). Pengertian lebih mendalam lagi dari sudut pandang sosiologi dan antropologi dikemukakan oleh Kluckhohn (dalam

Mulyana, 2004: 10), yaitu nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Jujur memiliki arti : tidak bohong; lurus hati; dapat dipercaya kata-katanya; tidak khianat; tulus, ikhlas (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 479). Nilai kejujuran adalah ukuran untuk menilai perbuatan tidak khianat, dapat dipercaya, dan diyakini kebenarannya serta diterima sebagai milik bersama.

Jadi dalam penelitian ini, nilai yang dimaksud adalah keterkaitannya dengan pendidikan atau disebut dengan pendidikan nilai, khususnya adalah pendidikan nilai kejujuran di sekolah. Nilai kejujuran yang dimaksud adalah nilai kejujuran yang didapat dari tindakan siswa di SMP Negeri 7 Semarang saat melakukan proses jual beli di “kantin kejujuran”.

## **2. Kantin Kejujuran**

“Kantin kejujuran” merupakan salah satu media penanaman nilai-nilai kejujuran kepada siswa. Menurut Santyasa (2007: 3), kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

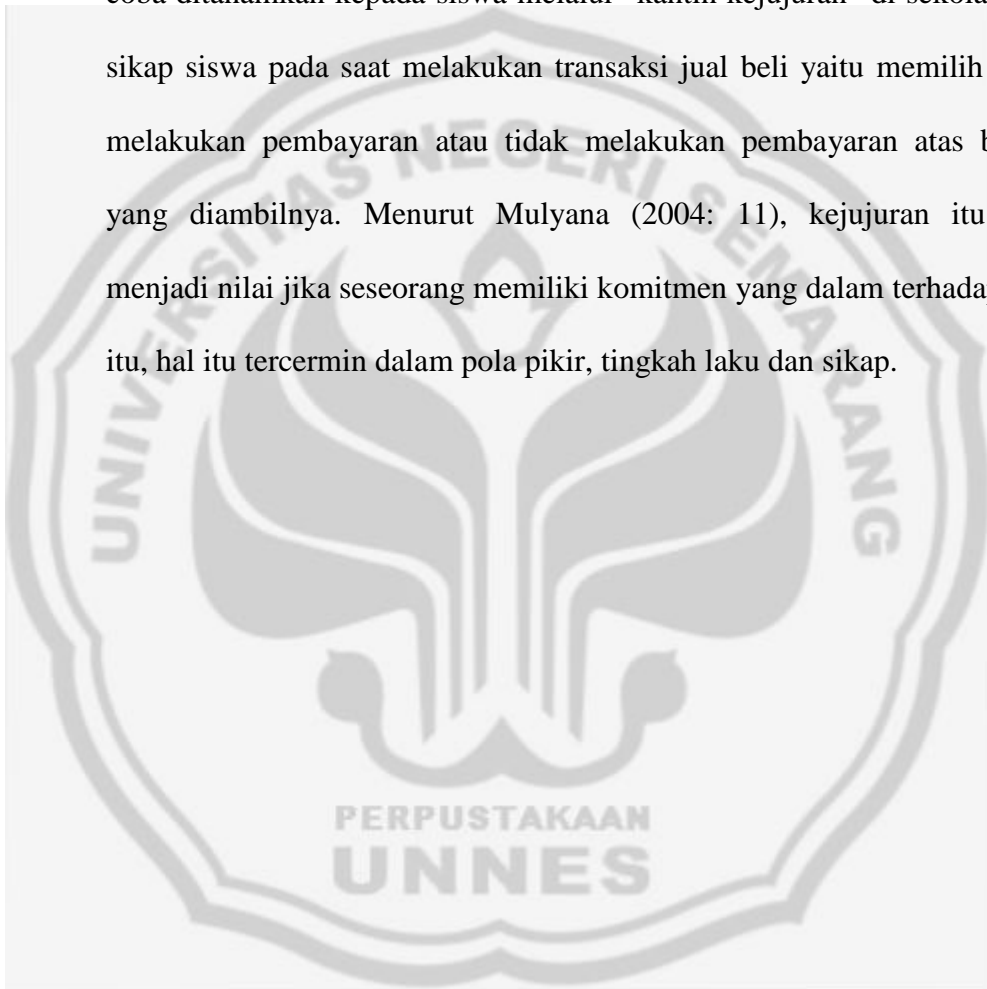
Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

“Kantin kejujuran” atau disingkat dengan “Kanjur” atau “Warung Jujur” yang dimaksud di sini adalah warung atau kantin sederhana yang dibentuk oleh sekelompok siswa dimana siswa dapat mengaktualisasikan pendidikan antikorupsi, yaitu dengan melakukan proses jual beli di lingkungan sekolah tanpa ada pihak yang melayani proses jual beli tersebut dan barang dagangan yang diperjualbelikan adalah barang-barang yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti alat-alat tulis, makanan atau minuman ringan dan sebagainya. Teknis pelaksanaannya yaitu siswa yang akan membeli barang tidak akan dilayani oleh penjual, namun pembeli melayani dirinya sendiri dengan mengambil barang yang akan dibeli.

Kemudian, saat pembayaran pun pembeli tinggal menaruh uang di tempat yang telah disediakan. Apabila dalam pembelian barang terdapat pengembalian, maka siswa tersebut dapat mengambil pengembaliaannya sendiri di kotak uang tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan pendidikan kepada siswa terutama dalam

mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran sebagai bentuk pendidikan antikorupsi di sekolah.

Penelitian ini bermaksud ingin mengetahui lebih dalam mengenai sosialisasi pendidikan nilai kejujuran (penyadaran nilai kejujuran) yang coba ditanamkan kepada siswa melalui “kantin kejujuran” di sekolah, dan sikap siswa pada saat melakukan transaksi jual beli yaitu memilih untuk melakukan pembayaran atau tidak melakukan pembayaran atas barang yang diambarnya. Menurut Mulyana (2004: 11), kejujuran itu akan menjadi nilai jika seseorang memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu, hal itu tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pendidikan Nilai

Nilai merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia. Oleh karena itu, nilai diungkapkan dalam bentuk norma dan norma ini mengatur tingkah laku manusia. Pengertian nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal, sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu atau hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan suatu sistem keyakinan (*belief*) (Daroeso, 1986: 20).

Menurut Mulyana (2004: 103), pendidikan adalah wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu hominisasi dan humanisasi. Sebagai proses hominisasi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya, seperti makan, minum, pekerjaan, sandang, tempat tinggal dan kebutuhan biologis lainnya. Pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Pendidikan sebagai proses humanisasi, yaitu mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya adalah makhluk bermoral. Proses pembelajaran



tidak semata-mata untuk kepentingan salah satu segi kemampuan saja (*pragmatis*), melainkan mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.

Jadi, pendidikan nilai merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks pembelajaran bagi siswa. Pengertian nilai dan pendidikan nilai ini lebih dimaksudkan sebagai proses penyadaran nilai pada peserta didik, dan pendidikan nilai perlu dirancang dengan mengangkat nilai-nilai kehidupan sosial yang aktual dan kontekstual, sehingga pendidikan nilai menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, siswa perlu diberi kesempatan untuk memeriksa, mempertimbangkan dan membuat keputusan atas isu-isu sosial serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Penelitian ini melihat pendidikan nilai kejujuran dari keputusan yang diambil siswa saat melakukan kegiatan jual beli di “kantin kejujuran”.

Skripsi dengan judul “*Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang*” yang ditulis oleh Giri (2007: 73), mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu siswa di dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan sekaligus kepribadiannya secara utuh. Sesuatu prinsip moral barulah menjadi suatu kekuatan yang mengikat (*imperatif*) jika mampu menumbuhkan kesediaan seseorang untuk menerimanya sebagai pemandu tingkah lakunya. Situasi moral adalah situasi di mana siswa akan memilih dan menentukan tingkah

lakunya berdasar serangkaian alternatif tingkah laku. Seseorang akan dibimbing oleh serangkaian aturan – aturan moral dalam memilih dan menentukan tingkah laku, yang pada hakikatnya preskripsi universal (sekedar menganjurkan atau mensugesti tingkah laku – tingkah laku yang dimaksudkan) dari tingkah laku berjustifikasi, melalui proses yang bercirikan pendayagunaan penalaran. Tata tertib sekolah mengatur tingkah laku siswa di sekolah, otomatis tata tertib sekolah adalah sebagai suatu norma. Norma selalu terkait dengan aspek moral jadi merupakan salah satu moral yang harus dimiliki oleh siswa semisal norma agama, norma kesusilaan dan norma kesopanan.

Siswa yang melanggar tata tertib akan mendapat sanksi atau hukuman. Pemberian sanksi pelanggaran tata tertib sekolah berdasarkan poin angka (*credit point*) maksudnya setiap pelanggaran tata tertib sekolah akan diberikan poin atau bobot angka yang menunjukkan kesalahan yang diperbuat. Poin atau bobot angka ini nantinya akan ditotal menjadi laporan pada tiap akhir tahun pelajaran. Bagi siswa yang telah masuk atau melebihi bobot angka tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan yang telah diatur dalam tata tertib sekolah. Sanksi akan diberikan sesuai dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan dalam tata tertib sekolah.

Jadi, penelitian ini lebih menitikberatkan pada nilai yang mengikat dan memberikan konsep jera bagi pelakunya dalam wujud tata tertib sekolah siswa. Hal ini berbeda dengan penelitian dalam proposal ini, dimana kesadaran siswa akan pentingnya nilai kejujuran, mempengaruhi

keputusan siswa dalam bentuk tindakan yang diambil saat melakukan transaksi jual beli di “kantin kejujuran” dan tidak terdapat sanksi yang mengikat ketika melanggarnya, karena konsep “kantin kejujuran” itu sendiri tidak ada yang mengawasi, dan sifat dari nilai itu sendiri adalah tersembunyi, sehingga tindakan yang diambil siswa adalah murni pemahaman siswa akan nilai kejujuran yang diwujudkan dalam tindakan jual beli.

## **2. Kantin Kejujuran**

Menurut laporan penelitian Hardi dkk (2008: 10), menyatakan bahwa dalam membentuk kepribadian siswa maka siswa (khususnya adalah pengurus OSIS) perlu turut aktif dalam pembentukan “kantin kejujuran” di sekolah dengan guru pembina OSIS sebagai pembimbingnya. Hal ini diharapkan dapat melatih kemandirian siswa serta menimbulkan pemahaman yang mendalam akan pentingnya pendidikan antikorupsi sejak dini, khususnya adalah pendidikan nilai kejujuran dengan “kantin kejujuran” sebagai media dalam menyalurkan pendidikan nilai tersebut.

Ditambahkan lagi dalam penelitian tersebut, bahwa didalam mengimplementasikan “kantin kejujuran” disekolah sebagai upaya membentuk kepribadian siswa, hendaknya melalui 5 (lima) tahapan:

### **a. Tahap Sosialisasi**

Yaitu mensosialisasikan pembentukan “kantin kejujuran” di sekolah, beserta manfaat dan fungsinya.

b. Tahap Pembentukan Pengurus

Pembentukan pengurus dilakukan oleh siswa dengan dibimbing pembina OSIS.

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terjadi proses jual beli tanpa adanya transaksi antara pembeli dan penjual.

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah pulang sekolah untuk mengetahui hasil dari proses jual beli pada Warung Jujur.

e. Tahap Follow Up

Tindak lanjut dari Warung Jujur ini rencananya adalah untuk menunjang kegiatan OSIS.

Jadi, dalam laporan penelitian ini, lebih menitikberatkan dalam proses implementasi atau pembuatan “kantin kejujuran” yang dilakukan oleh siswa dengan dibantu oleh guru sebagai pengawas, dan diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang mandiri.

Dari beberapa penelitian tentang “kantin kejujuran”, masih belum ada yang menyentuh lingkup sejauh mana efektivitas media “kantin kejujuran” yang sudah diterapkan, dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa di sekolah. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini.

## B. Landasan Teori

Teori tindakan sosial digunakan untuk mengkaji dan menganalisis "Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Melalui "Kantin Kejujuran" di SMP Negeri 7 Semarang". Teori tindakan sosial dikembangkan oleh tokoh sosiologi Jerman yaitu Max Weber dalam Paul (1986: 219-222) berpendapat bahwa tindakan sosial harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung didalam individu, orang perlu mengembangkan suatu metoda untuk mengetahui arti subyektif dalam individu secara obyektif dan analitis. Weber menawarkan analisa metoda tipe ideal, dimana rasionalitas merupakan konsep dasarnya yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Klasifikasi tipe-tipe tindakan sosial yang dimaksud Weber adalah:

### 1. Rasionalitas instrumental

Tingkat Rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Akhirnya, suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan, dan mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya

### 2. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Sifat Rasionalitas yang berorientasi pada nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional, dimana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Komitmen terhadap nilai-nilai merupakan pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Juga, orang tidak memperhitungkannya (jika nilai-nilai itu benar-benar bersifat absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

### 3. Tindakan tradisional

Merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku di masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Misalnya berbagai upacara adat yang terdapat di masyarakat.

### 4. Tindakan afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Contohnya tindakan meloncat-loncat karena kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya.

Dari beberapa klasifikasi tindakan sosial menurut Max Weber, tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan teori yang

berhubungan dalam menganalisis penelitian tentang upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran melalui “kantin kejujuran” pada siswa di sekolah. Siswa sebagai individu yang mempertimbangkan “kantin kejujuran” untuk mencapai nilai-nilai kejujuran, dan nilai kejujuran itu sendiri sebenarnya sudah diketahui oleh siswa melalui sosialisasi nilai dan norma di masyarakat, keluarga, beberapa mata pelajaran di sekolah (mata pelajaran agama, pendidikan pancasila dan sebagainya) dan juga sosialisasi pendidikan antikorupsi sejak dini yang dilakukan oleh dinas pendidikan di sekolah. Kantin kejujuran merupakan alat penguji kejujuran siswa, dan dalam pemikiran Weber “kantin kejujuran” berfungsi sebagai alat atau skema pertimbangan dan perhitungan yang sadar untuk menangkap arti subjektif (tujuan) dari individu (siswa).

Secara lebih mendalam lagi, dalam penelitian ini juga mengupas tentang keberadaan “kantin kejujuran” sebagai media atau alat bantu di dalam menyalurkan nilai kejujuran kepada siswa. Kniker (dalam Mulyana, 2004: 105), berpendapat bahwa nilai (*value*) merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai atau *value* ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikannya sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Tahapan-tahapan penyadaran nilai sesuai kata *value* itu sendiri adalah:

1. *Value Identification* (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh siswa. Nilai kejujuran menjadi target yang perlu diketahui oleh siswa, dan itu terlaksana dalam mata

pelajaran yang dipelajari oleh siswa seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya di sekolah.

2. *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran. Melalui tahap inilah media “kantin kejujuran” dikenalkan atau disosialisasikan oleh guru kepada siswa, bagaimana fungsi, harapan, serta cara mempraktikkan “kantin kejujuran”.

3. *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti cerita, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai. Kantin kejujuran menjadi alat pertimbangan siswa dalam membantu proses belajar nilai, khususnya adalah nilai kejujuran.

4. *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai kejujuran. Misalkan, melalui *hiddencurriculum* pada mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, agama, muatan lokal dan sosialisasi mengenai pendidikan antikorupsi sejak dini. Selain itu, perlu dikembangkan strategi lain dalam menunjang penanaman nilai kejujuran, seperti memberikan tulisan atau pamflet yang berisi motivasi untuk bertindak jujur, atau wacana berita mengenai dampak dari perbuatan tidak jujur secara luas dan sebagainya.

5. *Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik



evaluasi nilai. Tahapan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu dengan mengevaluasi kembali kebermanfaatan “kantin kejujuran” dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di sekolah melalui neraca perdagangan, yaitu dengan membandingkan modal dan hasil penjualan barang dagangan di “kantin kejujuran”.

Pendapat Kniker tersebut dapat digunakan menjadi alat analisis dalam melihat efektivitas “kantin kejujuran” dalam upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa di sekolah, khususnya siswa SMP N 7 Semarang.

Masih dalam kerangka berfikir Kniker tentang tahapan penyadaran nilai melalui media, seorang filsuf cina, Mencius (dalam Endraswara, 2006: 189) berpendapat bahwa setiap insan pada awalnya selalu merangkum khazanah potensi kebaikan, jika ada kesempatan yang baik, tentulah setiap insan bisa menjadi insan bijak. Baik atau buruknya manusia amat ditentukan oleh pengaruh terpaan aneka faktor lingkungan sepanjang hidup. Lingkungan menjadi faktor yang menentukan kepribadian siswa dalam menyadari arti pentingnya bersikap jujur, atau lebih tepatnya sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk terselenggaranya penanaman nilai kejujuran kepada siswa.

Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam menyampaikan pendidikan nilai kejujuran, diperlukan strategi, atau yang dikatakan Kniker sebagai interaksi kesatuan (*unit interaction*) dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa. Strategi yang dimaksud adalah dengan memberikan slogan, pamflet maupun poster yang mengangkat

kearifan lokal budaya jawa (pendidikan budi pekerti masyarakat jawa) tentang pentingnya bersikap jujur, mengingat bahwasanya lokasi penelitian berada di kota Semarang dan secara logis dapat dikatakan nilai-nilai budaya jawa menjadi patokan umum dalam menentukan aturan kehidupan bermasyarakat.

Sikap jujur dalam tradisi budaya jawa dilandasi oleh peribahasa *becik ketitik ala ketara*. Artinya, perbuatan baik akan kelihatan hasilnya dan begitu pula perbuatan salah akan ada akibatnya. Baik buruknya seseorang, akhirnya akan ketahuan. Kemudian dalam bertindak, manusia sudah merasa takut pada hukum karmapala, yakni siapa yang berbuat salah akan mendapatkan akibat yang tidak baik, dan sebaliknya (Endraswara, 2006: 30).

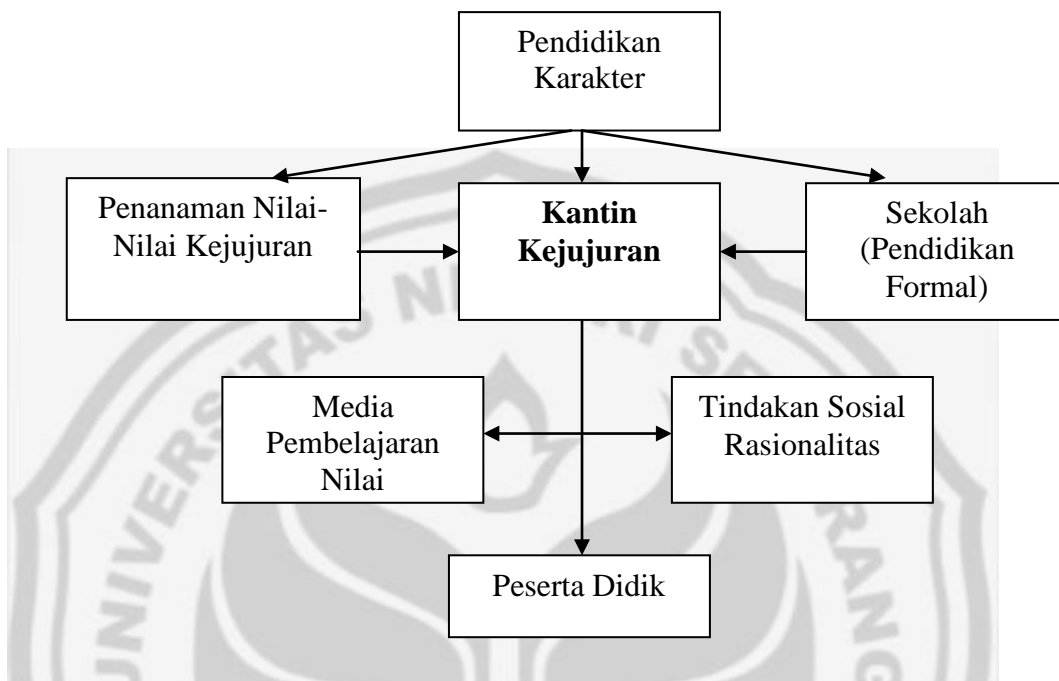
Bentuk-bentuk pepatah jawa inilah yang dipakai dalam strategi penanaman nilai kejujuran atau proses internalisasi nilai kejujuran pada siswa, dengan cara ditulis dan ditempelkan disudut-sudut sekolah, maupun dekat dengan lokasi “kantin kejujuran” dan tempat strategis lain yang nantinya dapat dibaca oleh semua siswa. Akhirnya penanaman nilai kejujuran kepada siswa tersebut dapat dilihat melalui proses jual beli di “kantin kejujuran” sebagai alat pengujinya, dengan mengacu pada neraca keuangan “kantin kejujuran” sesuai periode yang ditentukan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka konseptual dalam hal ini diharapkan dapat memberikan faktor-faktor kunci yang nantinya mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Selain itu, dengan kerangka teoritik ini dapat dilihat alur variabel-variabel yang akan dikaji, yaitu berkaitan dengan upaya mewujudkan nilai-

nilai kejujuran melalui media “kantin kejujuran” kepada siswa di sekolah.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 01. Kerangka Berpikir

Kerangka di Gambar 01. dideskripsikan sebagai berikut:

Berawal dari pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang ditujukan kepada lembaga penyelenggara pendidikan yaitu sekolah, dalam rangka mencetak generasi muda bangsa yang mempunyai budi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan norma bangsa Indonesia. Salah satu program pengembangan pendidikan karakter di sekolah diwujudkan dengan “kantin kejujuran”, dimana terdapat penanaman nilai kejujuran dalam proses pembelian barang oleh peserta didik.

Kantin kejujuran ini berorientasi kepada pendidikan yang membebaskan peserta didik, dimana pembeli yaitu peserta didik diberi

kepercayaan untuk melakukan proses pembelian barang tanpa adanya penjual yang melayaninya. Jadi peserta didik dapat melakukan praktek langsung di kantin kejujuran dan diharapkan dapat mengerti serta terbiasa untuk berperilaku jujur dengan memulainya di “kantin kejujuran”.

Untuk mengetahui pelaksanaan “kantin kejujuran” dalam upayanya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik, digunakanlah konsep tentang media pembelajaran nilai oleh Knicker. Kemudian, untuk mengetahui kendala yang dialami oleh “kantin kejujuran” dalam upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik, digunakanlah teori tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai oleh Max Weber, dengan asumsi bahwasanya “kantin kejujuran” merupakan alat atau skema pertimbangan dan perhitungan yang sadar untuk menangkap tujuan dari peserta didik. Segala bentuk kendala yang dialami oleh “kantin kejujuran” pastinya dapat dirasakan juga oleh peserta didik, karena peserta didiklah yang menjadi pembeli di “kantin kejujuran” sekaligus sebagai obyek dalam penelitian ini.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan maksud untuk memahami dan mengamati sebuah fenomena “kantin kejujuran” secara lebih holistik dengan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diperoleh melalui berbagai metode alamiah dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar mengenai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran siswa melalui “kantin kejujuran” di SMP Negeri 7 Semarang.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 7 Semarang yang beralamat di Jl. Imam Bonjol No. 191 A Semarang. Alasan pemilihan lokasi di SMP Negeri 7 Semarang, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terdapat “kantin kejujuran” dengan kepengurusan yang masih aktif.

#### **C. Fokus Penelitian**

Untuk mempertajam penelitian, penelitian ini memfokuskan pada proses sosialisasi atau penanaman dan pemahaman nilai kejujuran melalui media “kantin kejujuran” (media pembelajaran nilai) serta kendala yang dihadapi “kantin kejujuran” dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada

siswa SMP Negeri 7 Semarang, yang terwujud dalam proses pembelian barang yang dilakukan siswa di “kantin kejujuran”.

#### D. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1. Data primer, yang bersumber dari:

###### a. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para pengurus “kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang.

**Tabel 1. Subjek Penelitian**

No	Nama	Jabatan	Kepengurusan Kanjur
1	Drs. Widodo M.Pd	Kepala Sekolah	Penanggung Jawab
2	Drs. Koko S	Wakasek	Pembina
3	Niken P. S.Pd	Guru BK	Pengawas dan Pembina
4	Maryati S.Pd	Guru PKn	Ketua
5	Endang S, A.MPd	TU	Pengurus

*Sumber: Hasil Observasi Penelitian Kantin Kejujuran SMP Negeri 7 Semarang, 22 November 2010.*

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa subjek penelitian adalah para guru, karyawan dan pimpinan SMP Negeri 7 Semarang. Pernyataan yang diucapkan oleh pengurus “kanjur” digunakan untuk

mengkroscek kebenaran dari apa yang dikatakan oleh siswa yang membeli barang di kantin kejujuran. Hal ini dimaksudkan untuk mencari dan menemukan data yang benar dan valid.

b. Informan

Sumber data primer diperoleh dari informasi para informan yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang kajian dalam penelitian ini. Informan utama yaitu siswa-siswi SMP Negeri 7 Semarang yang melakukan proses pembelian di “kanjur” dan para pengurus “kanjur” SMP Negeri 7 Semarang, serta informan pendukung yang sekiranya dapat melengkapi data dalam penelitian ini adalah pembantu pimpinan bidang kesiswaan dan siswa-siswi SMP Negeri 7 Semarang yang diambil secara acak oleh peneliti.

**Tabel 2. Informan dalam Penelitian Kantin Kejujuran**

No	Nama	Kelas/Jabatan	Status dalam Penelitian Kantin Kejujuran
1	Andi Aziz S.P	IX C	Informan Utama
2	Ulfa Saraswati	IX D	Informan Utama
3	Arum	VIII A	Informan Utama
4	Rahma Amalia	VII C	Informan Utama
5	Niken P. S.Pd	Guru BK	Pengawas /Informan Utama
6	Maryati S.Pd	Guru PKn	Ketua/Informan Utama
7	Endang S, A.MPd	TU	Pengurus/Informan Utama
8	Irvan Maulana	VII A	Informan Pendukung
9	Hanny N	IX B	Informan Pendukung

10	Anggie Eka S	VII F	Informan Pendukung
11	Rizma Abdullah	VIII D	Informan Pendukung
12	Febriana	IX D	Informan Pendukung
13	Drs. Koko S	Wakasek	Pembina/Informan Pendukung

*Sumber: Hasil Observasi Penelitian Kantin Kejujuran SMP Negeri 7*

*Semarang, 22 November 2010.*

Berdasarkan tabel 2 terdapat beberapa siswa dan pengurus “kanjur” yang menjadi informan utama serta informan pendukung, yaitu pembantu pimpinan bidang kesiswaan dan beberapa siswa yang diambil secara acak oleh peneliti untuk diminta pendapatnya tentang “kantin kejujuran” di SMP Negeri 7 Semarang. Hal ini dimaksudkan untuk mencari dan menemukan data yang benar dan valid.

2. Data sekunder, bersumber dari:

a. Sumber pustaka tertulis dan dokumentasi

Untuk melengkapi dan mendukung validitas data, sumber data primer dihubungkan dengan data sekunder yang diperoleh dari sumber pustaka tertulis untuk melengkapi sumber data informasi, yaitu meliputi kajian tentang penanaman nilai kejujuran siswa melalui “kantin kejujuran” sekolah, seperti laporan penelitian ilmiah, buku-buku, artikel, skripsi, dan lain sebagainya yang relevan dengan tema penelitian. Dokumentasi yang digunakan yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, agenda dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.



b. Foto

Foto yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto pribadi yang diambil pada saat melakukan penelitian. Foto yang dihasilkan berupa aktivitas atau kegiatan “kantin kejujuran” selama proses belajar mengajar di SMP Negeri 7 Semarang

**E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara, penelusuran dokumentasi, dan observasi. Data yang dikumpulkan di lapangan, meliputi profil sekolah secara umum, laporan keuangan, daftar harga barang, daftar pengurus “kantin kejujuran” dan media sosialisasi nilai-nilai kejujuran yang tersedia seperti selebaran atau *pamflet* motivasi untuk berbuat jujur, serta kendala yang dialami “kantin kejujuran” dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa SMP N 7 Semarang yang melakukan proses jual beli di kantin tersebut.

Untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan “kantin kejujuran”, dilakukan wawancara dengan para pengurus “kantin kejujuran”, guru BK, guru PKn dan dengan pembantu pimpinan bidang kesiswaan, pada saat jam istirahat dan ketika tidak ada jam mengajar. Selain dengan wawancara, teknik observasi di sekitar “kantin kejujuran” saat kegiatan pembelajaran berlangsung juga dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan “kantin kejujuran” dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa.

Data tentang pelaksanaan “kantin kejujuran” sekaligus kendala yang dialaminya, diperoleh melalui wawancara dengan orang yang dianggap

memiliki seluruh informasi yang dibutuhkan, yaitu pengurus kantin kejujuran, pembantu pimpinan bidang kesiswaan, siswa yang melakukan transaksi jual beli di “kantin kejujuran” dan siswa SMP N 7 Semarang yang tidak beraktifitas di “kantin kejujuran”.

Kecermatan yang sangat tinggi terhadap seluruh sumber data yang ada di lapangan sangat diperlukan untuk memperoleh akurasi data. Oleh karena itu, diperlukan alat yang dapat menyimpan data dalam waktu yang relatif lama dan diamati secara berulang-ulang. Alat-alat yang digunakan adalah kamera foto, kertas dan pena untuk sarana wawancara dan dokumentasi. Selain itu, juga digunakan bahan-bahan dokumentasi seperti profil “Kantin kejujuran” itu sendiri. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto dan keterangan lisan dari beberapa narasumber yang dicatat dalam kertas. Hal ini diperkuat dengan observasi untuk melihat secara langsung keadaan, suasana, dan kenyataan yang ada dalam objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipasi karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen, jadi hanya mengamati aktifitas yang ada lingkungan “kantin kejujuran” SMP N 7 Semarang.

#### **F. Validitas dan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bukan sekedar menguji kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan juga suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antar berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, yang dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Penelitian ini juga menyertakan metode dokumentasi yang salah satunya berupa arsip-arsip data yang diperoleh dari SMP N 7 Semarang. Hasil wawancara dengan pengurus “kantin kejujuran” misalnya, juga dibandingkan dengan dokumen-dokumen yang berkaitan, untuk mendapatkan data yang valid.

## **G. Prosedur Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian di lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara

umum menurut Moleong (2006) yang terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

#### 1. Tahap pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

##### a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum penelitian dimulai, maka peneliti membuat rancangan penelitian berupa proposal penelitian untuk membantu mengarahkan proses penelitian dari awal hingga akhir.

##### b. Memilih lapangan penelitian

Terkait dengan penelitian mengenai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran siswa melalui “kantin kejujuran”, maka lokasi yang dijadikan sebagai lapangan penelitian ini adalah SMP N 7 Semarang, karena pada saat observasi awal, sekolah tersebut mempunyai “kantin kejujuran” yang masih aktif berfungsi dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa.

##### c. Mengurus perijinan

Sebelum masuk ke lapangan penelitian, maka peneliti mempersiapkan surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang ditujukan kepada kepala SMP N 7 Semarang.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Gambaran umum tentang lokasi penelitian melalui “orang dalam” tentang situasi dan kondisi lapangan serta membaca dari kepustakaan sangat membantu penjajakan lapangan untuk mengenal segala unsur mengenai lokasi penelitian dan mempersiapkan diri, mental, maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya dalam rancangan penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah orang yang mendukung penelitian dalam pengumpulan data. Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang terjaring, informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari informan lain.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Penelitian ini tidak hanya menyiapkan perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian lainnya yang diperlukan. Diantaranya, sebelum penelitian dimulai, membuat surat izin mengadakan penelitian dan kontak dengan lokasi yang menjadi lapangan penelitian melalui orang yang dikenal sebagai penghubung.

Perlengkapan yang dipersiapkan ketika penelitian adalah alat tulis seperti buku catatan, pena, map dan klip, serta kamera foto (*camera digital*).

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

### a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Saat meneliti tentang upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran melalui “kantin kejujuran” kepada siswa, pengurus “kantin kejujuran”, guru mata pelajaran Pkn dan BK, pembantu pimpinan bidang kesiswaan SMP N 7 Semarang dilakukan dengan latar tertutup. Namun, untuk pengamatan kondisi kantin kejujuran dan lingkungan sekolah dilakukan dengan latar terbuka.

Persiapan diri sebelum melakukan penelitian adalah persiapan mental dan fisik, serta etika dan penampilan dengan menyesuaikan tata tertib SMP Negeri 7 Semarang, mengetahui jadwal mengajar para guru serta pengurus katin kejujuran dan jam istirahat di SMP N 7 Semarang sehingga dapat memanfaatkan waktu penelitian secara efektif dan efisien.

### b. Tahap penyesuaian lapangan

Ketika memasuki lapangan, peneliti mengikuti tata tertib yang berlaku serta menjalin keakraban dengan para guru, pengurus “kantin kejujuran”, kepala sekolah beserta pembantu pimpinan sekolah, peserta didik, petugas TU dan penjaga sekolah sehingga pihak sekolah

lebih terbuka dan lebih optimal dalam membantu proses pengumpulan data yang peneliti butuhkan.

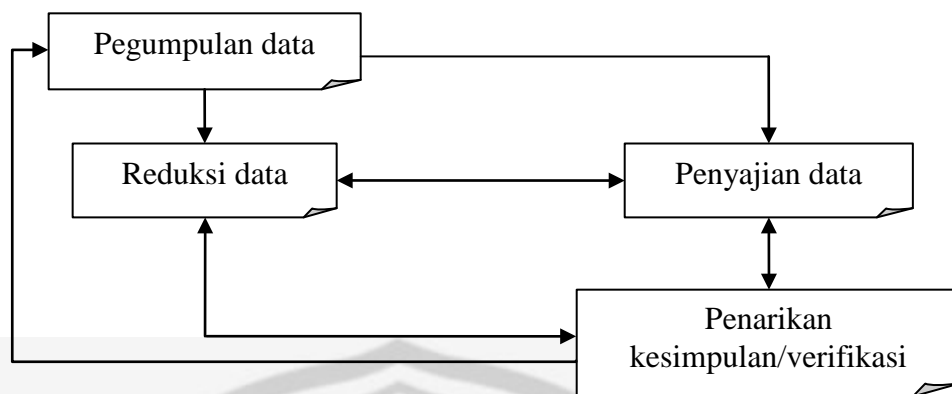
c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Peneliti mengamati sekitar lingkungan “kantin kejujuran” selama jam pelajaran berlangsung dan pada saat jam istirahat sekolah untuk keperluan pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk membandingkan jawaban para informan dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan setiap harinya dirangkai dan diuraikan secara jelas dalam catatan hasil penelitian.

3. Tahap analisis data meliputi pengkajian teori, menemukan dan merumuskan tema utama. Setelah penelitian di lapangan, hasil penelitian dianalisis dengan teori dan metode yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran siswa melalui “kantin kejujuran” dikaji dengan teori tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai Max Weber, serta konsep media pendidikan nilai oleh Knicker, dan dengan metode triangulasi.

## H. Analisis Data

Penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 337). Aktivitas model analisis interaktif data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Aktivitas tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (Sugiyono, 2009:338)

Tahap reduksi data dalam penelitian ini, setelah data diperoleh dari lapangan, kemudian data dirangkum dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai proses sosialisasi atau penanaman dan pemahaman nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran (media pembelajaran nilai) kepada siswa SMP N 7 Semarang, yang terwujud dalam proses jual beli barang yang dilakukan siswa di kantin kejujuran.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dengan memberikan sekumpulan informasi dalam uraian yang tersusun rapi sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti. Penyajian dibatasi hanya pada pelaksanaan “kantin kejujuran” sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 7 Semarang dan kendala yang dialami “kantin kejujuran” dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran tersebut.

Langkah ke tiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan peninjauan ulang dari catatan yang diperoleh peneliti di lapangan kemudian data tersebut diinterpretasikan kembali melalui pandangan peneliti, dan ditarik suatu kesimpulan.



Kesimpulan dari data-data yang terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang pelaksanaan “kantin kejujuran” sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 7 Semarang dan kendala yang dialami “kantin kejujuran” dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran tersebut.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMP Negeri 7 Semarang**

SMP Negeri 7 Semarang merupakan lembaga pendidikan di tingkat menengah pertama yang dibangun pada tanggal 6 Januari 1978. Pada awalnya SMP Negeri 7 Semarang berada di Jl. Sidodadi Barat No. 8 dengan nama SKKP (Sekolah Kesejahteraan Kepandaian Putri). Dulu SMP Negeri 7 bangunannya sederhana, dinding bangunannya terbuat dari bambu. Atas jasa para pimpinan SMP Negeri 7 dan pengurus BP3/Komite sekolah yang bekerja dengan keras demi kemajuan sekolah maka sejak tahun 1994, SMP Negeri 7 memulai program televisi pendidikan dan terus berkembang hingga sekarang. SMP Negeri 7 Semarang dengan 18 rombongan belajar (kelas) sejak tahun 2003, merupakan satu-satunya sekolah di Semarang yang menjadi proyek mini pailoting Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan merupakan salah satu sekolah favorit di kota Semarang.

Sekolah tersebut berlokasi dekat dengan dengan kantor pemerintahan kota Semarang dan simbol masyarakat kota Semarang sendiri, yaitu tugu muda dan lawang sewu. Jalan menuju SMP Negeri 7 Semarang relatif mudah dilalui oleh berbagai kalangan masyarakat. Secara administratif, saat ini SMP Negeri 7 Semarang beralamat di Jalan Imam

Bonjol No. 191 A Semarang, yang berjarak 400 m dari bundaran tugu muda kota Semarang.

Sarana dan prasarana belajar yang tersedia di SMP Negeri 7 Semarang diantaranya yaitu gedung sekolah berlantai tiga, sarana belajar berbasis ICT seperti komputer/laptop yang terhubung dengan internet, LCD proyektor, OHP, hotspot (fasilitas internet gratis 24 jam), laboratorium komputer, laboratorium multimedia, laboratorium bahasa, laboratorium Fisika, laboratorium Kimia, laboratorium Biologi, perpustakaan, ruang kesenian, lapangan olahraga, white board, televisi, DVD, ruang aula, kipas angin, loadspeaker, mushola, dispenser, meja dan kursi, ruang OSIS, kantin biasa dan “kantin kejujuran”.

## **2. Profil Kantin Kejujuran SMP Negeri 7 Semarang**

Kantin kejujuran yang selanjutnya disingkat dengan “Kanjur” merupakan salah satu bentuk fasilitas yang dimiliki oleh SMP Negeri 7 Semarang untuk menunjang siswa-siswi agar sadar dan mengerti tentang manfaat berperilaku jujur baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kantin ini diharapkan mampu mencerminkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Selain upaya melalui “kanjur”

pemerintah juga melakukan pengintegrasian pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini diharapkan agar siswa terbiasa untuk terbiasa berperilaku jujur dimulai dari hal-hal yang kecil, seperti berlaku jujur saat di “kanjur”.

SMP Negeri 7 Semarang, merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang mendirikan “kantin kejujuran” di seluruh sekolah di Indonesia, khususnya di kota Semarang.

Lokasi “kanjur” SMP Negeri 7 Semarang terletak di lantai dasar, dan menghadap selatan, sejajar dengan pintu gerbang utama SMP Negeri 7 Semarang. Untuk lebih memperjelas keberadaan “kanjur” SMP Negeri 7 Semarang, berikut batas-batas lokasi “kanjur” SMP Negeri 7 Semarang:

sebelah utara	: Kelas IX D
sebelah selatan	: Kantor Pembantu Pimpinan dan TU Sekolah
sebelah barat	: Koridor Sekolah
sebelah timur	: Tangga menuju lantai 2 dan Ruang Penyimpanan



Gambar 03. “Kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang (Dok.Lazuardi, 10 November 2010).

Pada awalnya lokasi berada di depan ruang TU sekolah, namun karena depan ruang TU dipakai sebagai ruang transit mahasiswa PPL dari IKIP PGRI Semarang, maka untuk sementara lokasi “kanjur” dipindah di sebelah ruang TU dan ruang pembantu pimpinan sekolah. Penempatan lokasi dianggap strategis, karena mudah dalam pengawasannya, dan berada di koridor utama untuk jalan masuk dan jalan keluar bagi warga sekolah pada khususnya, dan pengunjung pada umumnya.

SMP Negeri 7 Semarang juga memiliki 3 (tiga) kantin biasa yang masih aktif beroperasi, dan letaknya jauh dari lokasi “kantin kejujuran” atau berada dekat dengan ruang parkir sepeda siswa yang berada di belakang mushola. Penempatan “kanjur” di koridor utama lantai dasar, merupakan bentuk dari pertimbangan pihak sekolah terhadap tujuan dan manfaat “kanjur” bagi siswa. Kantin biasa hanya menjajakan makanan dan minuman saja, untuk alat tulis menulis sudah tersedia di “kanjur”, hal ini dimaksudkan pihak sekolah agar siswa juga mengenal keberadaan dan manfaat “kanjur”.

Kantin kejujuran SMP N 7 Semarang, dibuka dan ditutup sesuai dengan kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 7 Semarang. Kantin ini biasanya ramai dikunjungi saat jam istirahat dan setelah jam olahraga, seringkali saat ada penugasan atau ulangan harian dari guru, para siswa diharuskan membeli kertas folio dan alat tulis lain di “kanjur

Peralatan yang diperlukan untuk mendirikan “kanjur” diupayakan tidak memberatkan sekolah dan peserta didik, artinya disesuaikan dengan

kondisi dan kemampuan sekolah. Fasilitas yang dimiliki “kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang terdiri dari 1 (satu) lemari pendingin besar, umumnya untuk menyimpan minuman bersoda dan air mineral, serta 1 (satu) lemari kaca dengan model pintu geser ukuran 150x60 cm, umumnya untuk menyimpan alat-alat tulis siswa dan beberapa makanan ringan, selain itu juga terdapat kotak uang, poster tata cara pembelian, daftar harga barang, dan beberapa lembar *pamflet* yang berisi himbauan untuk berbuat “jujur”, seperti “*Allah melihat, malaikat mencatat semua yang kita perbuat*”.



Gambar 04. *Pamflet* tentang prosedur pembelian dan himbauan di “kantin kejujuran” (Dok.Lazuardi, 10 November 2010).

Bentuk pamfletisasi tentang himbauan untuk berbuat jujur diharapkan dapat menyadarkan pembeli untuk selalu ingat berbuat jujur, dan inilah yang menjadi tujuan utama diselenggarakannya “kanjur” di sekolah.

Untuk penukaran uang, pembeli langsung menghadap ke ruang TU, dimana terdapat pengurus “kanjur” yang merangkap sebagai pegawai TU SMP Negeri 7 Semarang.

Barang-barang yang dijual di “kanjur” ini relatif murah dan terjangkau, jenisnya meliputi makanan dan minuman ringan, alat tulis siswa seperti kertas HVS dan folio, pena, pensil karet penghapus, sampul buku, buku tulis, jangka ukur, asahan, kertas mika, lakban, pembalut wanita dan sebagainya, terlampir pada halaman lampiran skripsi.

Waktu atau jam operasional “kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang saat peneliti mengamati, dimulai saat jam pelajaran dimulai, yaitu pukul 07.15 WIB sampai dengan jam pelajaran siswa selesai, atau disesuaikan dengan jam pulang sekolah, yaitu jam 13.30 WIB, khusus untuk hari jumat berbeda yakni jam 11.00 WIB. Namun, itu semua berubah jika ada rapat sekolah atau hari-hari penting yang menyangkut seluruh staf pengajar SMP Negeri 7 Semarang.

#### **B. Pelaksanaan Kantin Kejujuran SMP Negeri 7 Semarang**

Kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang yang berdiri pada bulan Oktober tahun 2009 ini, di kelola oleh dewan guru SMP Negeri 7 Semarang, dengan Ibu Maryati S.Pd sebagai ketua pengurus, Ibu Endang A.MPd selaku sekretaris, dan Ibu Dra. Niken Prabandari serta Ibu Wainigrum S.Pd selaku anggota sekaligus guru bimbingan konseling SMP Negeri 7 Semarang. Kanjur ini dibawah pengawasan Bpk Drs. Koko Supratyoko selaku pembantu pimpinan kepala sekolah bidang kesiswaan, dan sepenuhnya menjadi

tanggung jawab Bpk Drs. Widodo M.Pd selaku dewan pembina dan kepala sekolah SMP Negeri 7 Semarang.

Kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang ini berbeda dengan kantin biasa pada umumnya. Kantin kejujuran atau disingkat dengan "Kanjur" yang dimaksud adalah kantin sederhana dimana siswa dapat mengaktualisasikan pendidikan nilai kejujuran, yaitu dengan melakukan proses jual beli di lingkungan sekolah tanpa ada pihak yang melayani proses jual beli tersebut dan barang dagangan yang diperjualbelikan adalah barang-barang yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti alat-alat tulis, makanan atau minuman ringan dan sebagainya. Teknis pelaksanaannya secara umum, yaitu siswa yang akan membeli barang tidak akan dilayani oleh penjual, namun pembeli melayani dirinya sendiri dengan mengambil barang yang akan dibeli. Kemudian, saat pembayaran pun pembeli tinggal menaruh uang di kotak uang yang telah disediakan. Apabila dalam pembelian barang terdapat pengembalian, maka siswa tersebut dapat mengambil pengembaliannya sendiri di kotak uang tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan pendidikan dan kepercayaan kepada siswa terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran.

Tujuan dan manfaat diselenggarakannya "kanjur", menurut Departemen Pendidikan Nasional (2009: 3) adalah sebagai berikut:

Tujuan kantin kejujuran:

1. Melatih peserta didik untuk berperilaku jujur.
2. Menanamkan nilai kemandirian kepada peserta didik.



3. Melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat.

Manfaat kantin kejujuran:

1. Bagi peserta didik: dapat melatih kejujuran dan sikap tanggung jawab yang diberikan, serta sikap kemandirian.
2. Bagi guru: sebagai sarana mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan di dalam kelas.
3. Bagi sekolah: terbentuknya perilaku dan lingkungan yang jujur di sekolah.

Secara pengelolaan, tujuan dan manfaat “kantin kejujuran” yang terdapat di buku panduan penyelenggaraan kantin kejujuran SMP/MTs yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2009 sejalan dengan pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di “kanjur” SMP Negeri 7 Semarang, serta didukung oleh pendapat dari Ibu Endang A.MPd, selaku pengurus kantin kejujuran, dalam wawancara pada tanggal 10 November 2010, sebagai berikut:

“Fungsi dan manfaat kantin kejujuran itu, ya untuk menguji kejujuran siswa, mas. Praktek langsung di kantin kejujuran inilah, yang diharapkan siswa untuk sadar dan mau untuk jujur.”

Untuk lebih jelasnya, peneliti mendeskripsikan pelaksanaan “kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang kedalam beberapa kategori penting, yaitu sebagai berikut:

### **1. Sosialisasi Kantin Kejujuran**

Para guru yang ditunjuk sebagai pengurus dan pendamping “kanjur” oleh sekolah mendapatkan pembekalan materi tentang

penyelenggaraan “kanjur” di sekolah beserta dengan pemberian modal awal untuk pendirian “kanjur”, yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah RI di Jakarta. Setelah mendapat pembekalan, mereka memberikan penjelasan tentang “kantin kejujuran” di sekolah dan menjelaskan harapan yang ingin dicapai dari “kanjur” itu sendiri. Tentunya hal ini melibatkan siswa untuk ikut berperan serta didalamnya, yakni melalui pengurus OSIS SMP N 7 Semarang. Hal ini ditegaskan oleh pihak sekolah, melalui pembantu pimpinan bidang kesiswaan, yaitu Bapak Drs. Koko Supratiyoko dalam wawancara tanggal 10 November 2010, menjelaskan sebagai berikut:

“Guru-guru yang terpilih itu kami kirim ke Jakarta untuk memenuhi panggilan dari pusat. Sepulangnya dari sana mas, dibentuklah tim untuk merealisasikan kanjur di SMP ini, OSIS juga terlibat didalamnya. Pelaksanaan kanjur ini mendapat bantuan dari pusat kurang lebih sebesar dua juta rupiah untuk modal awal”.

Modal awal pendirian “kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang dibantu pemerintah melalui “Kementerian Pendidikan Nasional” sebesar Rp 2.000.000,00 dan untuk keberlangsungan “kanjur” tersebut, diharapkan sekolah mampu untuk mandiri, baik melalui sumbangan para peserta didik, guru, sekolah, komite sekolah, dan orang tua peserta didik serta alumni atau anggota masyarakat lain.

Kepala sekolah, pembantu pimpinan sekolah, para guru, pengurus “kanjur” dan pengurus OSIS bersama-sama mensosialisasikan “kantin kejujuran” di SMP Negeri 7 Semarang. Bahkan disela-sela mata pelajaran

di sosialisasikan tentang pemahaman “kanjur” kepada siswa, khususnya adalah guru mapel pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dipertegas oleh Ibu Maryati S.Pd, guru mapel PKn sekaligus sebagai pendamping “kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang dalam wawancara pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Kanjur ini juga saya sosialisasikan pada saat saya mengajar, dan diaturannya memang seperti itu mas, guru PKn terutama, yang harus mensosialisasikan. Jadi, ya sebisa mungkin saya memberi pemahaman kepada siswa”.

Kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang berdiri pada bulan Oktober tahun 2010. Dan sampai sekarang masih tetap beroperasi dan hampir seluruh warga sekolah sudah memahami dan mengetahui tentang keberadaan kantin kejujuran di sekolah.

## **2. Aktivitas pembelian barang di “kantin kejujuran”**

Kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang, sangat ramai dikunjungi oleh peserta didik pada saat jam istirahat dan pada saat jam olah raga. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, beberapa siswa pun ada yang mengunjungi “kantin kejujuran” untuk sekedar membeli alat tulis.

Kanjur SMP Negeri 7 Semarang mempunyai daftar harga minuman dan daftar harga barang yang ditulis dan di tempel di “kanjur” itu sendiri. Siswa tinggal memilih barang yang diinginkan dan membayar sesuai dengan harga barang yang tertera, kemudian uang pembayaran dimasukkan ke dalam kotak uang yang telah disediakan diatas lemari kaca

“kanjur”, apabila ada kembalian maka siswa mengambil uang kembalian sendiri yang tersedia di kotak uang tersebut.



Gambar 05. Siswa mengambil kembalian di kotak uang “kanjur”  
(Dok.Lazuardi, 10 November 2010).

Prosedur tersebut hampir sama dengan mekanisme pembayaran yang ada di buku panduan penyelenggaraan “kantin kejujuran” oleh Departemen Pendidikan Nasional (2009: 7), yaitu:

- a. Pembeli mengambil sendiri barang yang diinginkan.
- b. Pembeli meletakkan sendiri uang pembayaran di kotak uang yang telah disediakan.
- c. Pembeli mengambil sendiri uang kembalian (bila ada).
- d. Bila uang yang terdapat dalam kotak uang kembalian tidak mencukupi maka peserta didik menukar ditempat yang telah tersedia.
- e. Bila terdapat peserta didik belum/lupa/tidak membayar berdasarkan selisih jumlah barang yang terjual dibandingkan dengan uang yang

diterima, maka esoknya pengelola mencantumkan pengumuman yang berbunyi “ada peserta didik yang lupa membayar”.

Beberapa point ada yang tidak sejalan dengan praktek di “kanjur” SMP Negeri 7 Semarang. Bila uang yang terdapat dalam kotak uang kembalian tidak mencukupi maka siswa lapor pada pengurus “kanjur” yakni ibu Endang A.MPd yang merangkap sebagai pegawai TU sekolah, yang lokasinya ada di sebelah selatan “kanjur”, untuk kemudian ditukar dengan uang pembayaran. Bila peserta didik lupa membayar maka akan ada pemberitahuan melalui cara yang berbeda dengan buku panduan penyelenggaraan “kanjur”, yaitu melalui upacara bendera setiap hari senin, hal ini akan dibahas pada kendala penyelenggaraan “kanjur”.

### **3. Penyusunan Laporan Keuangan “Kantin Kejujuran”**

Pengelolaan “kanjur” diharuskan menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan secara rutin. Menurut buku panduan penyelenggaraan “kantin kejujuran” oleh Departemen Pendidikan Nasional (2009: 8), laporan keuangan terdiri dari:

a. Laporan harian yang terdiri dari:

- 1) buku pembeli dan penjualan barang
- 2) buku kas
- 3) hasil pengelolaan setiap minggu diumumkan di “kantin kejujuran”.

b. Laporan bulanan yang terdiri dari:

- 1) buku laporan laba rugi
- 2) buku neraca

Laporan keuangan “kanjur” SMP Negeri 7 Semarang dibuat dengan model laporan harian dengan periode setiap 2 (dua) minggu sekali, dimana tertera modal dan keuntungan dalam penjualan barang. Untuk keterangan mengenai laporan harian keuangan “kanjur” SMP Negeri 7 Semarang secara lebih rinci, telah dilampirkan peneliti pada halaman lampiran skripsi. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Endang A.MPd selaku pengurus harian kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang, dalam wawancara pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Kantin ini lebih seringnya impas mas, dan terkadang juga untung, tapi tidak pernah rugi yang jelas. Keuntungan itu untuk modal kantin selanjutnya”.

Laporan keuangan ini diperlukan sebagai fungsi kontrol terhadap peserta didik saat melakukan pembelian barang di “kanjur” SMP Negeri 7 Semarang, sehingga para pengurus “kanjur” dapat mengetahui tentang perkembangan “kantin kejujuran”. Hasil laporan ini dilaporkan kepada segenap pimpinan sekolah dan dewan guru, untuk selanjutnya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam mendidik peserta didik.

Dari keuntungan yang diperoleh “kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang, dapat dikatakan bahwasanya pelaksanaan “kantin kejujuran” dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik di SMP Negeri 7 Semarang telah sesuai dengan buku panduan penyelenggaraan “kantin kejujuran”, hal ini terbukti dengan terselenggaranya “kantin

kejujuran” di lingkungan SMP Negeri 7 Semarang yang berjalan dengan baik, disertai tanpa adanya laporan kerugian keuangan di neraca keuangan.

Pelaksanaan kantin kejujuran sebagai media pendidikan di dalam menyalurkan nilai kejujuran kepada siswa juga sejalan dengan pemikiran Knicker. Knicker (dalam Mulyana, 2004: 105), berpendapat bahwa nilai (*value*) merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai atau *value* ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikannya sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Tahapan-tahapan penyadaran nilai sesuai kata *value* itu sendiri adalah:

1. *Value Identification* (identifikasi nilai).

Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh siswa. Dalam penelitian ini, nilai kejujuran menjadi target yang perlu diketahui oleh siswa, dan itu terlaksana dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dipelajari oleh peserta didik dan sosialisasi pendidikan antikorupsi yang diselenggarakan oleh OSIS dan pihak sekolah bekerja sama dengan dinas pendidikan.

2. *Activity* (kegiatan).

Pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran. Melalui tahap inilah media ”kanjur” dikenalkan atau disosialisasikan oleh guru kepada peserta didik, tentang fungsi dan tujuan serta cara mempraktikkan ”kantin kejujuran” di SMP Negeri 7 Semarang, sehingga

peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung di "kanjur" dan secara sadar dapat memahami maksud nilai kejujuran itu sendiri selama melakukan proses pembelian.

3. *Learning aids* (alat bantu belajar).

Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti cerita, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai. Dalam penelitian ini, yang menjadi alat bantu belajar peserta didik adalah kantin kejujuran. Kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang berperan penting dalam membantu siswa untuk memahami nilai kejujuran, yaitu dengan memberi kepercayaan kepada siswa dalam melakukan proses pembelian di "kanjur", dan ini merupakan keunggulan "kantin kejujuran" dibanding media pendidikan lainnya.

4. *Unit interaction* (interaksi kesatuan).

Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai kejujuran. Strategi lain dalam menunjang penanaman nilai kejujuran, yaitu memberikan tulisan atau pamflet yang berisi motivasi untuk bertindak jujur, dan wacana mengenai dampak dari perbuatan tidak jujur secara luas yang biasanya di laksanakan saat upacara bendera setiap hari senin.

5. *Evaluation segment* (bagian penilaian).

Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan pembelajaran nilai melalui penggunaan beragam tehnik evaluasi nilai. Tahapan ini



merupakan tahapan terpenting, yaitu dengan mengevaluasi pelaksanaan kantin kejujuran dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di sekolah melalui laporan keuangan, dengan cara membandingkan modal dan hasil penjualan barang dagangan di kantin kejujuran.

Pada penelitian ini, "kanjur" dirasakan masih bermanfaat dan akan dipertahankan pihak sekolah dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter peserta didik dan memenuhi misi sekolah yaitu "Menumbuhkembangkan suasana kehidupan beragama, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur".

Kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang sebagai media pendidikan nilai-nilai kejujuran, telah sesuai dengan pemikiran Knicker tentang media pendidikan nilai yang ideal, khususnya bagi peserta didik di SMP Negeri 7 Semarang. Penyampaian nilai-nilai kejujuran melalui "kanjur" terbukti berhasil, hal ini ditunjukkan dengan keuntungan yang diperoleh dalam laporan keuangan yang dialami "kanjur" SMP Negeri 7 Semarang.

### **C. Kendala Pelaksanaan Kantin Kejujuran SMP Negeri 7 Semarang**

Kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang ini tentunya mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya serta berbagai strategi dalam menangani kendala tersebut, baik pada saat peneliti melakukan observasi dan penelitian di lapangan. Beberapa kendala yang dialami saat pelaksanaan kantin kejujuran di lingkungan SMP Negeri 7 Semarang diklasifikasikan oleh peneliti menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

## 1. Kuota "Kantin Kejujuran" SMP Negeri 7 Semarang

Keberadaan "kantin kejujuran" di lingkungan SMP Negeri 7 Semarang belum menjangkau seluruh peserta didik SMP Negeri 7 Semarang. Jumlah "kantin kejujuran" yang hanya satu buah dan terletak di lantai dasar dan merupakan jumlah terendah dari seluruh jumlah kantin yang ada di lingkungan sekolah. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Maryati S.Pd selaku ketua pengurus "kantin kejujuran" dalam wawancara pada tanggal 10 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

"Saat saya mendapat pelatihan di Jakarta waktu itu, idealnya kantin kejujuran atau warung jujur, itu ada dalam tiap lantai sekolah, dan lokasinya harus strategis mas. SMP ini ada tiga lantai, maka seharusnya ada tiga buah kanjur di tiap lantainya, agar siswa semakin kenal dengan warung jujur dan dapat berpartisipasi secara langsung. Tetap kedepannya, kami berkeinginan seperti itu".

Pendapat tersebut dipertegas oleh Rahma, siswa kelas VII. dalam wawancara pada tanggal 10 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

"Untuk beli kertas folio ini saya harus turun anak tangga, di lantai dasar. Kalau bisa sih di lantai dua ini ada kantin kejujuran lagi, agar saya dan teman-teman gak susah capek-capek ke bawah mas".

Jumlah peserta didik SMP Negeri 7 Semarang pada saat penelitian dilakukan atau pada tahun ajaran 2010/2011 mencapai 651 siswa dan jumlah kantin sekolah seluruhnya ada empat buah, satu diantaranya adalah "kantin kejujuran" itu sendiri, maka perbandingan antara jumlah siswa dan jumlah "kanjur" yang tidak sepadan, hal ini dapat mengurangi kebermanfaatan "kanjur" sebagai media dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa.

## 2. Kurangnya Sosialisasi Kantin Kejujuran

Sosialisasi Program "kantin kejujuran" SMP Negeri 7 Semarang juga mengalami kendala, hal ini ditemukan peneliti saat penelitian, maupun saat melakukan wawancara dengan narasumber. Sosialisasi tentang keberadaan "kanjur" di SMP Negeri 7 Semarang ini sangat penting untuk mengenalkan fungsi dan tujuan yang ingin dicapai oleh "kanjur" bagi peserta didik. Peserta didik harus tahu tentang latar belakang dibentuknya "kanjur" di sekolah, agar tercipta lingkungan yang mendukung terealisasinya penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pendidikan.

Karena sosialisasi "kantin kejujuran" yang kurang, mengakibatkan peserta didik tidak sepenuhnya ikut terlibat dalam operasional "kanjur" sehari-hari. Seharusnya ada pelibatan peserta didik melalui OSIS dalam pelaksanaan kantin kejujuran di sekolah, seperti yang ada dalam buku panduan penyelenggaraan "kantin kejujuran" SMP/MTs (2009: 5), bahwasanya kantin kejujuran dikelola secara demokratis dan transparan. Petugas dilakukan secara bergantian oleh peserta didik yang diatur oleh sekolah melalui OSIS. Kantin ini efektif jika terdapat komitmen bersama dari seluruh warga sekolah, tanpa dukungan dari seluruh warga sekolah maka "kantin kejujuran" tidak akan sukses.

Tugas dan kewajiban pengelola adalah:

- a. Membuka dan menutup kantin setiap hari
- b. Menyediakan barang yang akan dijual

- c. Mencatat persediaan dan pembelian barang per hari
- d. Membuat laporan mingguan yang akan dipublikasikan di papan pengumuman

Sasaran dari "kantin kejujuran" itu sendiri adalah peserta didik, maka peserta didik sangat perlu untuk dilibatkan dalam penyelenggaraan "kanjur" itu sendiri.

Pada awalnya, pengelolaan "kantin kejujuran" SMP Negeri 7 Semarang melibatkan pengurus OSIS dalam pengelolaannya, namun disaat penelitian, OSIS SMP Negeri 7 Semarang sedang pergantian kepengurusan, jadi pelibatan OSIS dalam "kanjur" sempat berhenti. Hal ini ditegaskan oleh Bpk. Drs. Koko Supratyoko selaku pembantu pimpinan bidang kesiswaan dalam wawancara pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

"Sementara ini OSIS baru Re-organisasi, jadi terhenti mas. Pada awalnya, OSIS terlibat, namun lama kelamaan tidak ada yang mengurus kantin, maklumlah mereka masih anak-anak mas, jadi kurang begitu memahami operasional kantin kejujuran. Selain itu para guru yang merangkap jadi pengurus kantin juga pada sibuk sertifikasi, kami kurang fokus mengurus hal tersebut. Namun dalam kepengurusan OSIS yang baru ini akan saya arahkan untuk kesitu, agar siswa merasa dipercaya dan ikut ambil peran dalam kemajuan kantin kejujuran di sekolah ini".

Selain kepengurusan OSIS SMP Negeri 7 Semarang yang kurang dilibatkan dalam pengelolaan "kanjur", bentuk kurangnya sosialisasi pelaksanaan "kanjur" juga terdapat pada *pamflet* yang tertempel di sekitar kantin, yang pada umumnya berisi motivasi untuk berbuat jujur, terkesan kurang menarik dalam pengemasannya dan jumlahnya yang terbatas. Hal

ini dapat menjadikan berkurangnya penanaman nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik. Pola yang harusnya diterapkan adalah pola penanaman alam bawah sadar peserta didik, maksudnya menggunakan pola pengulangan atau “repetisi”, dengan memotivasi siswa untuk berbuat jujur dengan cara memperbanyak tulisan melalui *pamflet* atau model lainnya yang menarik perhatian siswa. Sehingga siswa terpengaruh atau *ter-hegemoni* untuk berbuat jujur, bahkan meningkat menjadi sebuah kebiasaan untuk berbuat jujur, yang merupakan harapan kedepan dari penyelenggaraan “kanjur” dalam waktu yang sangat lama.



Gambar 06. Pamflet motivasi untuk bertindak jujur (Dok.Lazuardi, 10 November 2010).

Keberadaan *pamflet* yang berisi motivasi untuk bertindak jujur ini terkadang tidak disadari siswa tentang maksud dan tujuannya, bahkan melihat posisinya yang direkatkan pada bagian bawah lemari kantin, membuat siswa cenderung hanya memandangi tanpa memaknai secara mendalam. Hal ini dipertegas oleh Anggie, siswa kelas VII F yang dimintai tanggapannya tentang keberadaan “kanjur” di lingkungan

sekolah, dalam wawancara pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Nggih mboten ngertos mas, kadang saya dan teman-teman hanya melihatnya sekilas saja. Saya tahu tentang kantin kejujuran itu dari penjelasan Ibu guru di kelas”.

Hendaknya pengurus kantin, memperhatikan peletakan pamflet dan memperbanyaknya, agar mudah terbaca dan diresapi oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Serta mulai memperhatikan pengemasan yang baik dalam mendukung penyampaian nilai-nilai kejujuran melalui “kanjur”.

### **3. Pengadaan barang dagangan di Kantin Kejujuran**

Barang dagangan yang dijual di “kantin kejujuran” juga menjadi kendala dalam upaya menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik. Hanya sedikit pilihan yang ditawarkan kepada peserta didik dibandingkan dengan kantin biasa yang ada SMP Negeri 7 Semarang, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Maryati S.Pd, selaku ketua pengurus kantin kejujuran dalam wawancara pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Sementara baru ini saja yang dijual di kantin kejujuran mas, seperti makanan dan macam-macam makanan ringan belum tersedia layaknya kantin biasa. Ya itu karena modal yang kami dapatkan sifatnya terbatas, tapi untuk minuman dan alat tulis kami sudah menyediakan secara lengkap”.

Barang yang dijual kurang beraneka ragam, dan terkesan membosankan bagi peserta didik., sehingga dapat mengurangi minat peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Irvan siswa kelas VII dalam

wawancara pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Saya belum pernah beli di kantin itu mas, bagi saya itu seperti kantin biasa, malah lebih sepi, karena barang yang dijual tidak ada yang saya suka, lebih baik saya belanja di kantin biasa mas, banyak makanan ringan, gorengan, ada tempat nongkrongnya dan banyak teman-teman yang bisa diajak ngobrol”.

Kurangnya ketertarikan siswa terhadap kantin kejujuran membuat penyampaian nilai-nilai kejujuran dari kantin kejujuran kepada siswa menjadi terhambat, dan membuat siswa tidak mengerti maksud dan tujuan penyelenggaraan “kantin kejujuran” di sekolah.

#### **4. Penukaran Uang di Kantin Kejujuran**

Kendala juga dialami peserta didik saat mengambil uang kembalian. Ketika kotak uang tidak cukup tersedia untuk uang kembalian, mereka harus mencari pengurus di TU sekolah, agar mendapat kembalian uang. Proses yang rumit ini membuat siswa enggan untuk membeli barang dalam jumlah besar di “kanjur”. Hal ini diungkapkan oleh Ulfa, siswa kelas IX D, informan yang dimintai tanggapannya atas penyelenggaraan “kanjur” di sekolah, dalam wawancara pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Waktu saya beli pembalut di kantin, saya susah mendapat uang kembalian mas, karena saya harus mencari Bu Endang dulu, baru dikasih uang kembalian oleh beliau”.

Sebenarnya, prosedur memberikan uang pas di kotak uang “kanjur” merupakan bentuk fungsi kontrol dari pengurus terhadap keberadaan kantin itu sendiri. Namun, proses yang demikian membuat minat peserta

didik untuk membeli barang-barang di “kantin kejujuran” menjadi berkurang. Dan prosedur ini sangat menuntut keaktifan pengurus untuk siap sedia dalam menyediakan uang kembalian di “kantin kejujuran”.



Gambar 07. Kotak uang “Kantin Kejujuran”  
(Dok.Lazuardi, 10 November 2010).

##### **5. Peserta Didik yang Tidak Jujur di Kantin Kejujuran**

Peserta didik yang tidak jujur dalam proses pembelian barang di “kanjur” merupakan kendala utama dalam penelitian ini, karena berlawanan dengan tujuan utama “kanjur” itu sendiri, yaitu mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik.

Kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang selalu mengalami keuntungan, dan terkadang juga impas antara besar modal dan pengeluaran, namun bukan berarti tidak ada kecurangan dari peserta didik saat melakukan pembelian barang di kantin kejujuran. Selama kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang berdiri, hanya satu kali terjadi kasus ketidakjujuran yang dilakukan peserta didik dan diketahui oleh pengurus



”kanjur”. Hal ini dikarenakan sistem laporan keuangan atau neraca keuangan dan letak lokasi ”kanjur” yang strategis, sehingga mempermudah pengawasan pengurus ”kanjur” tanpa diketahui oleh pembeli. Selain fungsi kontrol berupa laporan keuangan atau neraca dagang di “kanjur”, peneliti juga menemukan bentuk fungsi kontrol lain yang diterapkan oleh pengurus “kanjur”, yaitu dengan memberikan uang pecahan minimal sebesar Rp 10.000,00 di kotak uang, sehingga memudahkan pengecekan terhadap kotak uang tersebut, yang fungsinya sebagai uang kembalian bagi pembeli atau peserta didik saat melakukan proses pembelian barang di “kanjur”. Jika kotak uang tersebut lebih dari Rp 10.000,00 maka akan diambil sisanya, dan bila uang dalam kotak berkurang serta jumlah barang juga ikut berkurang, maka dapat segera diketahui bahwa ada peserta didik yang tidak jujur atau mengambil barang atau uang di kantin kejujuran. Ibu Endang A.MPd, selaku pengurus kantin kembali menegaskan perihal fungsi kontrol “kantin kejujuran” dalam wawancara pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Di kotak uang sengaja kami sediakan minimal uang pecahan sejumlah Rp 10.000,00. Ini dilakukan agar mempermudah pengawasan dan meminimalisir kecurangan yang dilakukan siswa Mas. Tentunya keuntungan bukan yang utama, tapi kesadaran untuk berbuat jujur, itu yang penting”.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, siswa yang melakukan kecurangan tersebut mengambil barang, dan mengambil uang di kotak uang ”kanjur”, karena kotak uang yang disediakan pengurus

untuk kembalian uang hanya disediakan Rp 10.000,00, maka segera dapat diketahui oleh pengurus bahwa ada peserta didik yang berbuat curang. Kemudian dari pola pengawasan yang diterapkan pengurus "kanjur", maka siswa yang dimaksud dapat segera ditemukan. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Dra. Niken Prabandari, selaku anggota pengurus "kanjur" sekaligus guru BK di lingkungan SMP Negeri 7 Semarang, dalam wawancara pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

"Setelah saya mendapat laporan dari Bu Endang mas, bahwa ada siswa yang mencuri uang di kanjur, segera saya menanyakan kepada siswa yang bersangkutan melalui laporan dari beberapa siswa yang menjadi saksi. Jika uang di kotak itu hanya sepuluh ribu, maka dia terbukti bersalah dan tidak bisa mengelak. Orang tuanya kami beri surat panggilan, dan kami berikan sanksi skorsing yang sama dengan kasus pencurian. Hal ini kami lakukan agar menjadi contoh bagi siswa yang lain, bahwa berbuat jujur itu penting".

Selain itu, upaya pencegahan lainnya yang dilakukan pihak sekolah yaitu dengan melakukan sosialisasi nilai-nilai kejujuran dan pemberitahuan kepada seluruh tentang laporan administrasi keuangan di "kantin kejujuran" pada saat upacara bendera setiap hari senin. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkembangkan kesadaran siswa akan nilai-nilai kejujuran demi terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif untuk penyampaian nilai-nilai kejujuran melalui "kantin kejujuran" di SMP Negeri 7 Semarang.

Dari berbagai kendala pelaksanaan yang dialami "kanjur", siswa yang tidak jujur pada saat melakukan pembelian barang di "kanjur" menjadi kendala utama yang harus segera diatasi. Proses penyadaran nilai merupakan proses pemahaman yang relatif dari tiap-tiap individu, ada yang langsung

sadar tentang penyampaian nilai-nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran, ada juga yang belum memahami, hal inilah yang disebut sebagai proses pembelajaran bagi peserta didik.

Secara lebih mendalam peneliti menggunakan teori tindakan sosial dalam menganalisis penyampaian nilai-nilai kejujuran melalui “kantin kejujuran” kepada peserta didik. Teori tindakan sosial dikembangkan oleh tokoh sosiologi Jerman yaitu Max Weber. Max Weber dalam Paul (1986: 219-222) berpendapat bahwa tindakan sosial harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung didalam individu, orang perlu mengembangkan suatu metoda untuk mengetahui arti subyektif dalam individu secara obyektif dan analitis. Weber menawarkan analisa metoda tipe ideal, dimana rasionalitas merupakan konsep dasarnya yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Klasifikasi tipe-tipe tindakan sosial yang dimaksud Weber adalah:

a. Rasionalitas instrumental

Tingkat Rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Akhirnya, suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan, dan mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya

b. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Sifat Rasionalitas yang berorientasi pada nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan

yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Komitmen terhadap nilai-nilai merupakan pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Juga, orang tidak memperhitungkannya (jika nilai-nilai itu benar-benar bersifat absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

c. Tindakan tradisional

Merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Misalnya berbagai upacara adat yang terdapat di masyarakat.

d. Tindakan afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Contohnya

tindakan meloncat-loncat karena kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya.

Klasifikasi tindakan sosial Max Weber yang berorientasi nilai merupakan teori yang berhubungan dalam menganalisis kendala pelaksanaan “kantin kejujuran” dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik. Karena peserta didik adalah individu yang mempertimbangkan alat atau kantin kejujuran untuk mencapai nilai-nilai kejujuran, dan nilai kejujuran itu sendiri sebenarnya sudah diketahui oleh peserta didik melalui sosialisasi nilai dan norma dimasyarakat, keluarga, beberapa mata pelajaran di sekolah (mata pelajaran agama, pendidikan pancasila dan sebagainya).

Kantin kejujuran merupakan alat penguji kejujuran siswa, dan dalam pemikiran Weber kantin kejujuran berfungsi sebagai alat atau skema pertimbangan dan perhitungan yang sadar untuk menangkap arti subjektif (tujuan) dari individu (siswa). Siswa yang melakukan pengambilan barang dan kemudian membayarnya sesuai dengan harga barang tanpa ada yang mengawasi, sebetulnya sudah mengerti bahwa “kanjur” merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, dalam menguji kejujuran mereka. Sehingga timbul dalam alam bawah sadar mereka jika berbuat jujur itu sangat diperlukan bagi dirinya ke depan. Sehingga siswa mempunyai komitmen untuk berlaku jujur dan membiasakannya. Kantin kejujuran disini, berfungsi membantu siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai kejujuran yang sudah diketahui sebelumnya, agar diri siswa tersebut menjadi terbiasa untuk berperilaku jujur.

Teori tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai ini tercermin dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti setelah siswa melakukan pembelian barang di “kanjur”. Mereka pada umumnya tahu tentang pengertian nilai kejujuran, ketika peneliti menanyakan hal tersebut. Kemudian alasan mereka membeli barang di “kanjur” adalah untuk mempraktikkan secara langsung tentang rasa ingin tahu mereka tentang bagaimana rasanya mengemban sebuah kepercayaan yang diberikan padanya untuk bersikap jujur. Hal ini dirasakan oleh Andy, siswa kelas IX, yang diwawancarai oleh peneliti setelah melakukan pembelian barang di “kanjur” dalam wawancara pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Saya merasa puas mas atas diri saya, karena saya jadi tahu tentang tanggung jawab. Saya hanya beli kertas folio, jajanan dan minuman ini mas. Ya saya membayar sesuai dengan harga, dan ambil kembaliannya di kotak itu. Manfaat kantin ini adalah untuk melatih kejujuran mas, jujur itu sendiri berarti mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan baik sengaja atau tidak sengaja. Harapan saya setiap siswa punya sikap jujur dan tanggung jawab atas tindakannya ”.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Arum, siswa kelas VIII, yang diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 23 November 2010, yang menjelaskan sebagai berikut:

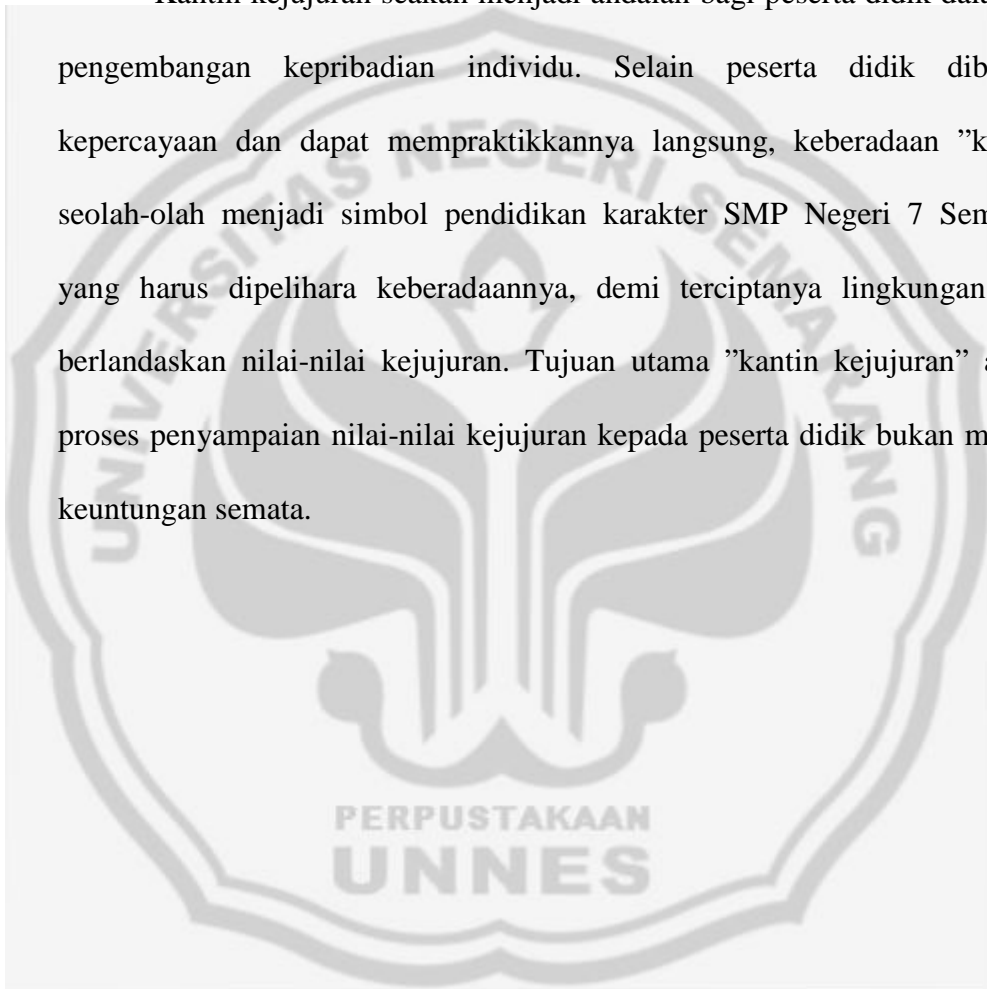
“Saya tahu kalau kantin kejujuran itu untuk menguji kejujuran saya mas, setidaknya saya dan teman-teman menjadi tahu kalau jujur itu susah dilakukan dan saya mencoba untuk terbiasa untuk berbuat jujur, dimulai dari bayar minuman ini sesuai harganya ”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “kantin kejujuran” merupakan media pendidikan nilai yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik SMP Negeri 7 Semarang. Sasaran dari “kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang adalah Peserta didik SMP Negeri 7

Semarang dan penyelenggaraannya sudah sejalan dengan buku panduan penyelenggaraan “kantin kejujuran” yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pengelolaan, modal, tempat penyelenggaraan, peralatan yang dibutuhkan, jenis barang yang dijual, tata cara pembayaran dan penyusunan laporan keuangan “kantin kejujuran” dalam bentuk neraca keuangan. Neraca keuangan “kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang tidak mengalami kerugian dan seringnya seimbang antara modal dan keuntungan yang diperoleh. Modal “kantin kejujuran” tidak hanya diperoleh dari keuntungan semata, melainkan juga dari kesadaran warga sekolah maupun juga dari pemerintah, dapat diartikan bahwasanya pelaksanaan “kantin kejujuran” dalam upayanya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik belum sepenuhnya tercapai, karena peserta didik SMP Negeri 7 Semarang belum dilibatkan secara penuh dalam kepengurusan “kantin kejujuran”. Kendala dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang yaitu jumlah “kantin kejujuran” kurang memadai, sosialisasi tentang keberadaan “kantin kejujuran” yang masih belum menyeluruh kepada peserta didik, pengadaan barang dagangan yang terbatas atau kurang bervariasi, penukaran uang kembalian yang mengurangi minat peserta didik, dan peserta didik yang tidak jujur di “kantin kejujuran”. Beberapa peserta didik SMP Negeri 7 Semarang ada yang merasa nyaman berbelanja di “kantin kejujuran”, sebagian peserta didik juga ada yang tidak nyaman berbelanja di “kantin kejujuran”, namun bukan berarti peserta didik yang tidak berbelanja di kantin kejujuran adalah peserta didik yang tidak jujur.

Peserta didik menjadi mengerti bahwasanya "kanjur" serta merta bukan hanya tempat membeli barang, namun merupakan alat bantu bagi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab, dan sesuai dengan harapan bangsa dan negara Indonesia.

Kantin kejujuran seakan menjadi andalan bagi peserta didik dalam hal pengembangan kepribadian individu. Selain peserta didik diberikan kepercayaan dan dapat mempraktikkannya langsung, keberadaan "kanjur" seolah-olah menjadi simbol pendidikan karakter SMP Negeri 7 Semarang yang harus dipelihara keberadaannya, demi terciptanya lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran. Tujuan utama "kantin kejujuran" adalah proses penyampaian nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik bukan mencari keuntungan semata.





## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran siswa melalui kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang, maka diperoleh simpulan bahwa:

1. Pelaksanaan “kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang melibatkan peserta didik, guru, pimpinan sekolah dan para karyawan sekolah dalam kepengurusan dan pengelolaan. Penyelenggaraan “kantin kejujuran” dalam upayanya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik belum sepenuhnya tercapai, karena peserta didik SMP Negeri 7 Semarang belum dilibatkan secara penuh dalam kepengurusan “kantin kejujuran”. Kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang juga sudah memenuhi komponen utama dalam buku panduan penyelenggaraan “kantin kejujuran” yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pengelolaan, modal, tempat penyelenggaraan, peralatan yang dibutuhkan, jenis barang yang dijual, tata cara pembayaran dan penyusunan laporan keuangan “kantin kejujuran” dalam bentuk neraca keuangan. Neraca keuangan “kantin kejujuran” SMP Negeri 7 Semarang tidak mengalami kerugian dan seringnya seimbang antara modal dan keuntungan yang diperoleh. Modal “kantin kejujuran” tidak hanya diperoleh dari keuntungan semata, melainkan juga dari kesadaran warga

2. sekolah maupun juga dari pemerintah. Kantin kejujuran merupakan media pendidikan nilai yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik SMP Negeri 7 Semarang. Pada umumnya pelaksanaan “kantin kejujuran” di SMP Negeri 7 Semarang, dalam upayanya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik belum sepenuhnya tercapai, karena peserta didik SMP Negeri 7 Semarang belum dilibatkan secara penuh dalam kepengurusan “kantin kejujuran”, karena peserta didik merupakan sasaran utama dari “kantin kejujuran” itu sendiri.
3. Kendala dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang yaitu jumlah “kantin kejujuran” kurang memadai, idealnya satu lantai terdapat satu “kantin kejujuran”, sosialisasi tentang keberadaan “kantin kejujuran” yang masih belum menyeluruh kepada peserta didik, pengadaan barang dagangan yang terbatas atau kurang bervariasi, penukaran uang kembalian yang mengurangi minat peserta didik, dan peserta didik yang tidak jujur di “kanjur”. Beberapa peserta didik SMP Negeri 7 Semarang ada yang merasa nyaman berbelanja di “kantin kejujuran”, sebagian peserta didik juga ada yang tidak nyaman berbelanja di “kantin kejujuran”, namun bukan berarti peserta didik yang tidak berbelanja di kantin kejujuran adalah peserta didik yang tidak jujur. Peserta didik yang tidak membeli barang di “kantin kejujuran” dikarenakan oleh beberapa faktor penghambat, yaitu barang dagangan yang dijual kurang bervariasi, tidak ada kursi buat para pembeli, pengembalian uang kembalian yang merepotkan, dan tidak ada interaksi

secara langsung dengan pengelola kantin. Dengan manajemen yang terbatas, para pengurus berusaha menciptakan suasana lingkungan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran melalui “kantin kejujuran” di sekolah, agar siswa dapat memahami hakikat nilai kejujuran itu sendiri. Tujuan utama “kantin kejujuran” bukanlah mencari keuntungan, namun proses penyampaian nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik melalui “kantin kejujuran” menjadi tujuan yang terpenting.

## **B. Saran**

Berdasarkan kendala yang dialami kantin kejujuran dalam upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa, maka saran yang diajukan yaitu:

1. Peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam kepengurusan “kantin kejujuran”, agar melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa.
2. Sekolah perlu melakukan inovasi maupun sistem pengawasan yang lebih terencana di “kantin kejujuran” agar tercipta suasana yang menunjang siswa untuk bertindak dan terbiasa berperilaku jujur. Bentuk-bentuk penyadaran kejujuran melalui informasi wacana, memberikan tempat duduk bagi pembeli, tulisan berupa *pamflet* yang dekat dengan kehidupan siswa saat ini, serta sosialisasi pendidikan nilai kejujuran yang rutin diselenggarakan oleh pihak sekolah, agar peserta didik menerimanya dengan senang hati dan memudahkan penyerapan nilai-nilai kejujuran pada diri siswa.

Pengawasan di “kantin kejujuran” juga perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, hal ini untuk membantu keberlangsungan “kantin kejujuran” dalam upayanya menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik, selain dengan sistem kontrol uang di kotak uang “kantin kejujuran”, diperlukan inovasi lain, misalnya dengan menambahkan beberapa kamera pengawas yang membantu pengurus untuk mengawasi pelaksanaan “kantin kejujuran” tanpa diketahui oleh peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Penyelenggaraan Kantin Kejujuran SMP/MTs*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta: Buana Pustaka

Hardi, Iwan, dkk. 2008. 'Model Warung Jujur Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa SMP (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Kepil Wonosobo)'. *Laporan Penelitian*. Semarang: PKM Penelitian Unnes.

Harto, Giri. 2007. 'Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Moleong, Lexy. 2005. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Paul, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Santyasa, I Wayan. 2007. 'Landasan Konseptual Media Pembelajaran'. *Makalah* disajikan dalam workshop media pembelajaran bagi guru-guru SMA Negeri Banjar Angkan, Banjar Angkan Klungkung, 10 Januari.

Soekanto, Soerjono. 1969. "*Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*". Jakarta: UI Press.

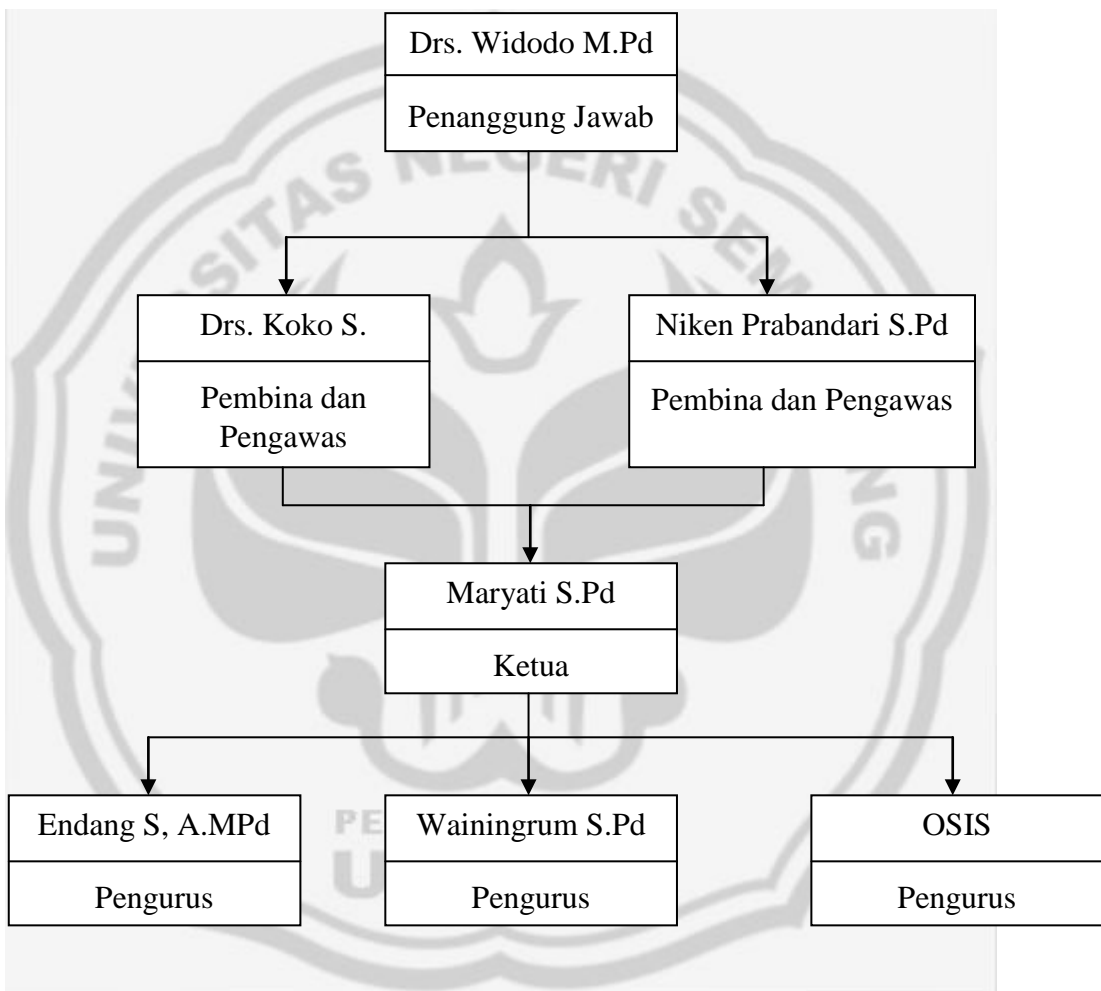
Soeparwoto,dkk.2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang:UNNES Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



**STRUKTUR KEPENGURUSAN**  
**KANTIN KEJUJURAN SMP NEGERI 7 SEMARANG**



Lampiran 2

**REALISASI KANTIN KEJUJURAN  
SMP NEGERI 7 SEMARANG  
PER 17-26 NOVEMBER 2010**

Variabel	Hasil Penjualan	Modal Awal
Sisa barang (dalam Rupiah)	Rp 1.056.669,-	Rp 1.530.600,-
Hasil penjualan berupa uang	Rp. 551.000,-	
Jumlah	Rp. 1.607.669,-	Rp 1.530.600,-
Laba (Modal Awal – Hasil penjualan)		Rp. 77.069,-
Laba penjualan Seharusnya		Rp. 214.000,-
Kekurangan Laba (Laba Seharusnya-Realisasi Laba)		Rp. 137.400,-

Petugas

  
K. Endang S



KEADAAN KANTIN KEJURAN SMP N 7 SEMARANG  
PER 17-26 NOVEMBER 2010

NO	NAMA BARANG	PEMBELIAN				BELI	JUAL	LAKU	BELI	JUAL	LABA	SISA	SALDO
		PERDOS	HARGA	JUMLAH	PERSATUAN								
1	Lakban	1	17.000	17.000	50	340	500	14	4.760	7.000	2.240	36	12.240
2	Sampul Folio	10	9.500	95.000	500	190	250	11	2.090	2.750	660	489	92.910
3	Sampul baca	10	7.000	70.000	500	140	150	14	1.960	2.100	140	486	68.040
4	Sampul buku	10	5.500	55.000	500	110	150	10	1.100	1.500	400	490	53.900
5	HVS 70 SIDU	1	32.000	32.000	500	64	100	80	5.120	8.000	2.880	420	26.880
6	HVS 60 3 bintang	1	23.000	23.000	500	46	100	130	5.980	13.000	7.020	370	17.020
7	Folio Garis sidu	1	25.000	25.000	200	125	200	200	25.000	40.000	15.000	-	-
8	Amplop tanggung	1	8.000	8.000	100	80	100	42	3.360	4.200	840	58	4.640
9	Busur	10	2.500	25.000	120	208	250	8	1.667	2.000	333	112	23.333
10	Buku SIDU 38	10	17.000	170.000	100	1.700	2.000	10	17.000	20.000	3.000	90	153.000
11	Label Tipp EX	10	1.500	15.000	60	250	300	46	11.500	13.800	2.300	14	3.500
12	Garisn 30	1	15.500	15.500	12	1.292	1.500	3	3.875	4.500	625	9	11.625
13	Ballpoint AE7 hitam	15	10.000	150.000	180	833	1.000	89	74.167	89.000	14.833	91	75.833
14	Ballpoint AE7 merah	3	10.000	30.000	36	833	1.000	8	6.667	8.000	1.333	28	23.333
15	Pensil 2B Staedler	3	29.000	87.000	36	2.417	2.800	13	31.417	36.400	4.983	23	55.583
16	Setip Staedler	1	59.000	59.000	40	1.475	2.000	8	11.800	16.000	4.200	32	47.200
17	Segitiga A Kojiko	1	42.000	42.000	12	3.500	3.700	0	-	-	-	12	42.000
18	Kertas Buffalo merah	1	18.500	18.500	100	185	200	81	14.985	16.200	1.215	19	3.515
19	Kertas Buffalo biru	1	18.500	18.500	100	185	200	37	6.845	7.400	555	63	11.655
20	Mika	1	18.500	18.500	100	185	200	29	5.365	5.800	435	71	13.135
21	Sampul coklat	2	5.500	11.000	200	55	100	69	3.795	6.900	3.105	131	7.205
22	Label Sticker	1	1.700	1.700	6	283	500	6	1.700	3.000	1.300	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>95</b>	<b>376.200</b>	<b>986.700</b>	<b>3.952</b>	<b>14.497</b>	<b>17.300</b>	<b>908</b>	<b>240.152</b>	<b>307.550</b>	<b>67.398</b>	<b>3.044</b>	<b>746.548</b>

Semarang, 26 November 2010

Petugas


*Hu.*  
E. Endang S

KEADAAN KANTIN KEJUJURAN SMP N 7 SEMARANG  
PER 17-26 NOVEMBER 2010

NO	NAMA BARANG	PEMBELIAN				BELI	JUAL	LAKU	BELI	JUAL	LABA	SISA BARANG	SALDO
		PERDOS	HARGA	JUMLAH	PERSATUAN								
	Pindahan	95	376.200	988.700	3.952	14.497	17.300	908	240.152	307.550	67.398	3.044	746.548
23	Aquaria	11	15.000	165.000	440	375	500	165	61.875	82.500	20.625	275	103.125
24	Coklat Jago	3		30.000	72	417	500	72	30.000	36.000	6.000	-	-
25	Coklat Marbel	5		50.000	120	417	500	65	27.083	32.500	5.417	55	22.917
26	Coklat Stiko meses	4	5.000	20.000	48	417	500	48	20.000	24.000	4.000	-	-
27	Cokolatos	8		80.000	192	417	500	148	61.667	74.000	12.333	44	18.333
28	Jus ABC	24	2.875	69.000	24	2.875	3.000	20	57.500	60.000	2.500	4	11.500
29	Pembalut	4	4.000	16.000	40	400	500	20	8.000	10.000	2.000	20	8.000
30	Pembalut charm	5	8.000	40.000	50	800	1.000	2	1.600	2.000	400	48	38.400
31	Permen kakik	1	2.700	2.700	50	54	500	50	2.700	25.000	22.300	-	-
32	Permen Kopiko	3	4.200	12.600	150	84	100	150	12.600	15.000	2.400	-	-
33	Permen say	11	3.500	38.500	550	70	100	550	38.500	55.000	16.500	-	-
34	Permen say box	3	11.500	34.500	450	77	100	450	34.500	45.000	10.500	-	-
35	Permen sugus	2	3.500	7.000	100	70	100	100	7.000	10.000	3.000	-	-
36	Permen Yupi	10	4.000	40.000	500	80	100	500	40.000	50.000	10.000	-	-
37	Permen Yupi	24	3.833	92.000	1.200	77	100	730	55.967	73.000	17.033	470	38.033
38	Susu UHT Ultra	48	3.104	74.500	48	1.552	2.000	12	18.625	24.000	5.375	36	55.875
39	Tissu Pasio	7	5.250	36.750	42	875	1.000	42	36.750	42.000	5.250	-	-
40	Tissu Tessa	10	3.750	37.500	40	938	1.000	23	21.563	23.000	1.438	17	15.938
	JUMLAH	183	80.212	846.050	4.116	9.993	12.100	3.147	535.929	683.000	147.071	969	310.121
	TOTAL	278	456.412	1.832.750	8.068	24.490	29.400	4.055	776.081	990.550	214.469	4.013	1.056.669

Semarang, 26 November 2010

Petugas

  
 E. Endang S

DAFTAR HARGA BARANG KANTIN KEJUJURAN  
SMP NEGERI 7 SEMARANG

NO	NAMA BARANG	HARGA
1	Amplop	Rp 100 Perbuah
2	Asahan	Rp 1.000 Perbuah
3	Ballpoint Standard	Rp 1.500 Perbuah
4	Buku kotak	Rp 3.000 Perbuah
5	Buku SIDU	Rp 3.000 Perbuah
6	Buku Vision	Rp 3.000 Perbuah
7	Busur	Rp 500 Perbuah
8	Jangka Compass	Rp 3.000 Perbuah
9	Kertas Buffalo	Rp 250 Perbuah
10	Kertas Folio	Rp 250 Per lembar
11	Kertas HVS 60	Rp 100 Per lembar
12	Kertas HVS 70	Rp 100 Per lembar
13	Kertas label	Rp 500 Perbuah
14	Label tipp ex	Rp 500 Perbuah
15	Lakban	Rp 500 Perbuah
16	Mika	Rp 250 Perbuah
17	Pembalut	Rp 500 Perbuah
18	Penggaris 30 cm tebal	Rp 1.500 Perbuah
19	Penggaris 30 Cm tipis	Rp 1.000 Perbuah
20	Penggaris Segitiga	Rp 3.700 Perbuah
21	Penghapus Staedler	Rp 2.000 Perbuah
22	Pensil 2B	Rp 3.000 Perbuah
23	Sampul coklat	Rp 250 Perbuah
24	Sampul plastik buku	Rp 250 Perbuah
25	Sampul plastik folio	Rp 250 Perbuah
26	Sampul plastik tanggung	Rp 250 Perbuah
27	Tissu	Rp 1.000 Perbuah

## PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dalam penelitian **Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang** adalah

sebagai berikut

### A. Identitas Informan

Nama :  
Alamat :  
Umur :  
Pendidikan akhir :  
Pekerjaan :

### B. Daftar wawancara

#### ❖ **Gambaran umum kantin kejujuran SMP N 7 Semarang**

Item pertanyaan kepala sekolah SMP N 7 Semarang dan siswa SMP N 7 Semarang yang diambil secara acak

1. Bagaimana sejarah berdirinya kantin kejujuran di SMP N 7 Semarang?
2. Apa tujuan didirikannya kantin kejujuran di SMP N 7 Semarang??
3. Barang dagangan apa saja yang biasanya di jual di kantin kejujuran?
4. Darimana sumber pendanaan untuk barang-barang yang ada di kantin kejujuran?
5. Bagaimana kondisi fisik kantin kejujuran di SMP N 7 Semarang?

❖ **Fokus permasalahan**

Pelaksanaan kantin kejujuran dan kendala yang dihadapi kantin kejujuran dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP N 7 Semarang.

❖ Item pertanyaan untuk siswa yang melakukan tindakan jual beli di kantin kejujuran

1. Apa yang anda dapatkan setelah membeli barang di kantin kejujuran?
2. Barang apa saja yang sering anda beli di kantin kejujuran?
3. Apakah anda membayar sesuai dengan harga barang yang anda ambil?
4. Menurut anda, apakah manfaat didirikannya kantin kejujuran di sekolah?
5. Menurut pemahaman anda, apakah pengertian kantin kejujuran dibandingkan dengan kantin biasa?
6. Apa pengertian jujur menurut anda?
7. Menurut anda, apakah kantin kejujuran ini mampu dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anda atau teman-teman anda?
8. Harapan apa yang diinginkan dari kantin kejujuran ini?

❖ Item pertanyaan untuk pengurus kantin kejujuran

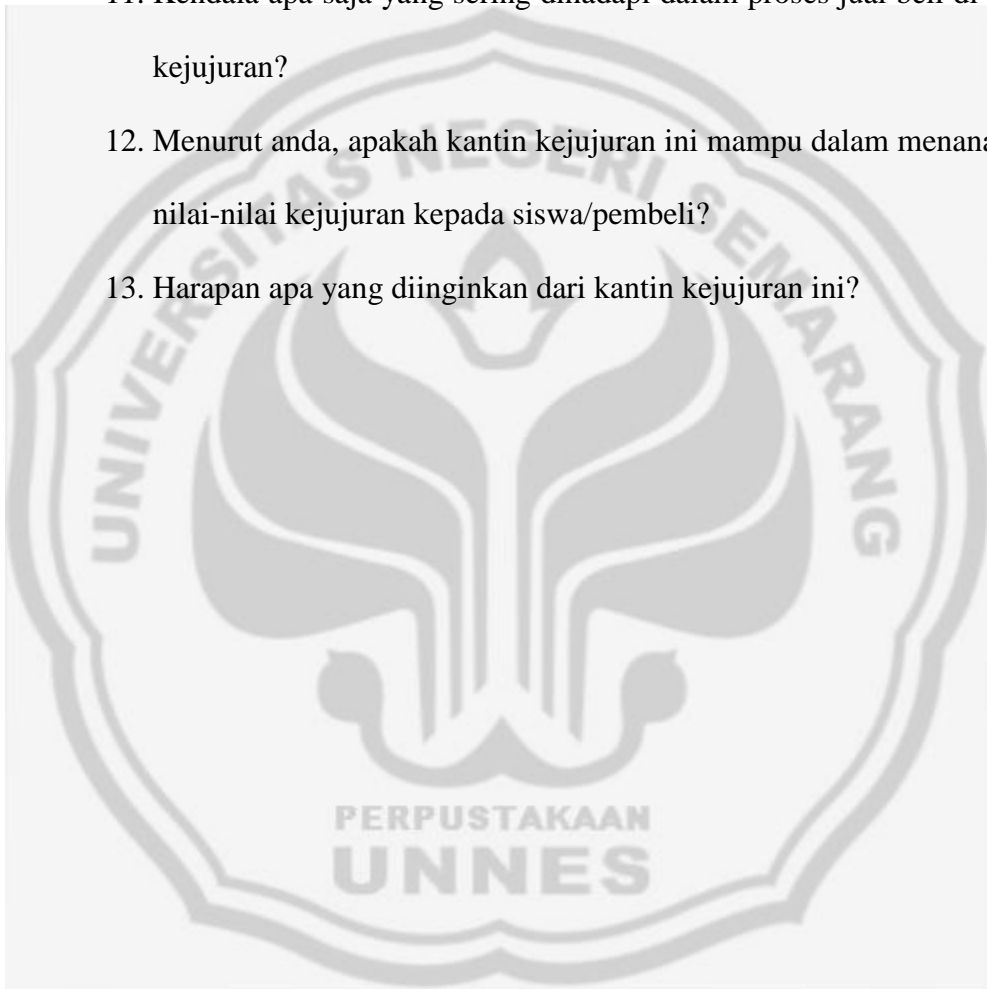
1. Apa fungsi dan manfaat kantin kejujuran di sekolah?
2. Bagaimanakah proses jual beli atau mekanisme pengambilan dan pembayaran barang di kantin kejujuran?
3. Pada waktu apa saja, kantin kejujuran ini aktif beroperasi?
4. Pada waktu apa saja, kantin kejujuran ini ramai dikunjungi siswa?
5. Barang apa saja yang dijual di kantin kejujuran?

6. Barang apa saja yang sering dibeli siswa dan jarang dibeli oleh siswa?
7. Darimanakah dana/modal untuk mendirikan kantin kejujuran ini?
8. Bagaimana cara mengetahui siswa yang jujur dan tidak jujur dalam melakukan pembayaran?
9. Bagaimana cara mengetahui kantin kejujuran ini mengalami kerugian atau keuntungan?
10. Kendala apa saja yang sering dihadapi dalam proses jual beli di kantin kejujuran?
11. Menurut anda, apakah kantin kejujuran ini mampu dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa/pembeli?
12. Harapan apa yang diinginkan dari kantin kejujuran ini?

❖ Item pertanyaan untuk pembina kantin kejujuran

1. Siapakah yang bertanggung jawab atas kantin kejujuran ini?
2. Bagaimana cara anda mengenalkan kantin kejujuran kepada siswa?
3. Apa fungsi dan manfaat kantin kejujuran di sekolah?
4. Bagaimanakah proses jual beli atau mekanisme pengambilan dan pembayaran barang di kantin kejujuran?
5. Pada waktu apa saja, kantin kejujuran ini aktif beroperasi?
6. Darimanakah dana/modal untuk mendirikan kantin kejujuran ini?
7. Siapakah yang berwenang menjadi pengurus kantin kejujuran?
8. Bagaimana cara mengetahui kantin kejujuran ini mengalami keuntungan atau kerugian?

9. Bagaimana cara menanamkan nilai kejujuran atau kesadaran untuk membayar sesuai dengan barang yang diambil oleh siswa?
10. Bagaimana cara mengetahui siswa yang jujur dan tidak jujur dalam melakukan pembayaran?
11. Kendala apa saja yang sering dihadapi dalam proses jual beli di kantin kejujuran?
12. Menurut anda, apakah kantin kejujuran ini mampu dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa/pembeli?
13. Harapan apa yang diinginkan dari kantin kejujuran ini?



Lampiran 5

**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Drs. Widodo, M.Pd.  
Alamat : Jl. Kauman No. 11 Semarang RT 03 RW II  
Umur : 48 tahun  
Pendidikan akhir : S2 Adm. Pendidikan  
Pekerjaan : Kepala sekolah SMP Negeri 7 Semarang, Penanggung Jawab Kantin Kejujuran
2. Nama : Drs. Koko Supratiyoko  
Alamat : Jalan Hanoman Raya Krpyak RT 01 RW VI  
Umur : 42 tahun  
Pendidikan akhir : S1 Pendidikan Fisika  
Pekerjaan : Pembantu Pimpinan sekolah bidang kesiswaan, Pembina dan Pengawas Kantin Kejujuran.
3. Nama : Niken Prabandari, S.Pd.  
Alamat : Jl. Halmahera 3 No. 17 Semarang  
Umur : 46 tahun  
Pendidikan akhir : S1 Bimbingan dan Konseling  
Pekerjaan : Guru mata pelajaran Bimbingan dan Konseling, Pembina dan Pengawas Kantin Kejujuran.



4. Nama : Maryati, S.Pd.  
Alamat : Radenan lama RT. 04 RW III  
Umur : 53 tahun  
Pendidikan akhir : S1 Pendidikan Kewarganegaraan  
Pekerjaan : Guru mata pelajaran PKn, Ketua Pengurus Kantin

Kejujuran

5. Nama : Endang S, A.MPd  
Alamat : Jl. Dr. Wahidin 112 G Semarang Selatan  
Umur : 35 tahun  
Pendidikan akhir : D3 Akuntansi  
Pekerjaan : TU SMP Negeri 7 Semarang, Pengurus Kantin

Kejujuran

6. Nama : Wainigrum S.Pd  
Alamat : Jl. Menoreh Selatan No. 21 Semarang  
Umur : 44 tahun  
Pendidikan akhir : S1 Pendidikan Biologi

Pekerjaan : Guru mata pelajaran Biologi, Pengurus Kantin  
kejujuran

7. Nama : Andi Aziz S.P  
Alamat : Jl. Kualamas 3, RT. 03 RW XIII Semarang

Umur : 14 tahun

Kelas : IX C

8. Nama : Ulfa Saraswati

Alamat : Seteran Miroto 1/158 B Semarang

Umur : 14 tahun

Kelas : IX D

9. Nama : Arum

Alamat : Jl. Boom Lama No. 126 Semarang

Umur : 14 tahun

Kelas : VIII A

10. Nama : Rahma Amalia

Alamat : Jl. Abimanyu VI/44 RT. 04 RW I Semarang

Umur : 13 tahun

Kelas : VII C

11. Nama : Irvan Maulana

Alamat : Prembaen 976 Semarang

Umur : 12 tahun

Kelas : VII A

12. Nama : Hanny Nurvitasari  
Alamat : Darat Nipah Selatan 167 Semarang  
Umur : 15 tahun  
Kelas : IX B

13. Nama : Anggie Eka Safitri  
Alamat : Magezen Poncol RT. 08 RW. VI Semarang  
Umur : 11 tahun  
Kelas : VII F

14. Nama : Rizma Abdullah Hanif  
Alamat : Jl. Lemah Gempal 4 No. 11 RT. 5 RW. IV  
Umur : 13 tahun  
Kelas : VIII D  
Pekerjaan : Guru mata pelajaran sejarah

15. Nama : Febriana  
Alamat : Perbalan Purwosari I/638 Semarang  
Umur : 14 tahun  
Kelas : IX D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)**

Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : 2117/H37.1.3/PP/2010  
Lamp. :  
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth : Kepala SMP Negeri 7  
di  
Kota Semarang


Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin penelitian untuk penyusunan Skripsi / Tugas Akhir oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah  
NIM : 3501406579  
Jurusan/Jenjang : Sosiologi & Antropologi/ S1  
Judul : *Upaya mewujudkan nilai nilai kejujuran siswa melalui kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang*  
Alokasi Waktu : 18 Oktober s/d 18 November 2010.

Sehubungan dengan hal tersebut, agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk mengadakan penelitian di Sekolah yang saudara pimpin

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

 a.n Dekan,  
Pemb.Dekan Bid. Akademik  
Drs. Eko Handoyo. M.Si  
NIP.19640608 198803 1 001

Tembusan :  
1. Dekan  
2. Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial UNNES

No. Dokumen : FM-05-AKD-24



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMP NEGERI 7 SEMARANG**  
Jalan Imam Bonjol 191 A Semarang Telp. 3540213

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 422 / 421**

Berdasarkan surat dari Universitas Negeri Semarang ( UNNES ) Fakultas Ilmu Sosial No. 2235 / H.37.1.1 / PP / 2010 ,Tanggal 2 November 2010 tentang Permohonan ijin Penelitian , dengan ini Kepala SMP Negeri 7 Semarang menerangkan bahwa :

Nama : Lazuardi Fajar Nurrohmansyah  
NIM : 3501406579  
Program Studi: Sosiologi & Antropologi – S1

Yang bersangkutan adalah Mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial telah melaksanakan tugas Penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul “ **Upaya Mewujudkan nilai – nilai kejujuran siswa melalui kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang “ tanggal 20 Oktober s.d 21 Nopember 2010.**

Demikian surat keterangan ini dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 24 Nopember 2010

Kepala SMP Negeri 7 Semarang.



Drs. Widodo, M..Pd  
NIP. 19590508 198303 1 016